KEABSAHAN PENERJEMAHAN *TUKADHDHIBA>N* PADA SURAT AR-RAHMAN DALAM NASKAH TERJEMAH ALQURAN BHUJU' BUKKOL

Skripsi

Diajukankan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana dalam Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir

Disusun Oleh**:**

HAYATULLAH HILMI AZIZ
NIM: E93218092

PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Hayatullah Hilmi Aziz

Nim : E93218092

Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 30 Mei 2022

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

Hayatullah Hilmi Aziz
(E93218092)

PERSETUJUAN

Skripsi Hayatullah Hilmi Aziz telah disetujui

pada tanggal 15 Juni 2022

Oleh

Pembimbing

Dr. Fejrian Yazdajird Iwanebel, S.Th.I, M.Hum
NIP.199003042015031004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Hayatullah Hilmi Aziz ini telah diuji.

Surabaya, 22 Juni 2022

Tim Penguji:

1. Dr. Fejrian Yazdajird Iwanebel, S.Th.I, M.Hum .....
2. Dr. Moh. Yardho, M.Th.I .....
3. Drs. H. Umar Faruq, MM .....
4. Dr. Hj. Musyarrofah, MHI .....

Surabaya, 5 Juli 2022

Dekan

Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D
NIP. 197008132005011003

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Hayatullah Hilmi Aziz

NIM : E93218092

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Ilmu Alquran dan Tafsir

E-mail address : hilmyhayat@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……...)

yang berjudul :

Keabsahan Penerjemahan *Tukadhdhiba>n* pada Surat Ar-Rahman dalam Naskah Terjemah Alquran Bhuju' Bukkol

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 11 Juli 2022

Penulis

(HAYATULLAH HILMI AZIZ)

ABSTRAK

Hayatullah Hilmi Aziz, *Keabsahan Penerjemahan Tukadhdhiba>n Pada Surat Ar-Rahman dalam Naskah Terjemah Alquran Bhuju' Bukkol*

Penelitian ini menganalisa kualitas kata *tukadhdhiba>n* dalam surat ar-Rahman yang diterjemahkan *angeliyoaken* dalam naskah terjemah Alquran Bhuju' Bukkol. Kata *angeliyoaken* bermakna "lainkan" dan "tidak termasuk", karena itulah penerjemahan ini berbeda dengan mayoritas yang menerjemahkan "mendustakan". Maka dari itu, penelitian ini mengkaji status keabsahan penerjemahannya, dan implikasinya jika diterjemahkan demikian.

Metodologi penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, lalu jenis penelitiannya adalah *library research*, dan kemudian metode penelitiannya menggunakan deskriptif dengan menerapkan teori-teori terjemah sebagai pisah analisis.

Berdasarkan teori terjemah Newmark, kata *angeliyoaken* secara unsur singkat dan padatnya terpenuhi, namun dalam segi akurasi berdasarkan kamus kurang tepat, sedangkan dari sisi akurasi pemahamannya tepat, karena itu, terjemahan ini juga dikategorikan komunikatif. Sedangkan secara teori terjemah Alquran Imam Hanafi, kata "angeliyoaken" termasuk teori terjemah *ma'nawiyah*, lalu al-Qaththan memetakkannya lagi kepada *ma'nawiyah as}liyah*. Penerjemahan *angeliyoaken*, dinilai lebih aman berdasarkan dua pertimbangan. *Pertama*: tidak merusak pemahaman asli ungkapan *fa bi ayyi ala>i rabbikuma> tukadhdhiba>n Kedua*: objek pembaca yang mayoritas awam dan cenderung sensitif. Maka implikasi penerjemahan ini, selain memberikan pemahaman yang benar, juga tidak menimbulkan ketersinggungan masyarakat awam yang sensitif. Oleh karena itu, ada unsur kesengajaan pengarang memilih penerjemahan tersebut untuk tujuan dakwah. Maka kesimpulannya, penerjemahan *tukadhdhiba>n* pada ungkapan *fa bi ayyi ala>I rabbikuma> tukadhdhiba>n* dalam surat ar-Rahman dibenarkan berdasarkan teori terjemah, dan berimplikasi tidak merusak pemahaman asli dan tidak membuat pembaca tersinggung.

Kata kunci: *Angeliyoaken*, Naskah TSTQBB, Terjemah Alquran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

ABSTRAK ..... **v**
KATA PENGANTAR ..... **vii**
BAB I **9**
PENDAHULUAN **9**
A. Latar Belakang 9
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 13
C. Rumusan Masalah 14
D. Tujuan Penelitian 15
E. Manfaat Penelitian 15
F. Telaah Pustaka 16
G. Metodologi Penelitian 17
H. Sistematika Penulisan 24
BAB II **26**
DISKURSUS TERJEMAH **26**
A. Pengertian Terjemah 26
B. Asumsi Dasar Paradigma Terjemah Alquran 28
C. Macam-macam Teori Terjemah 30
D. Pro Kontra Penerjemahan Alquran 44
BAB III **47**
SEKELUMIT TENTANG NASKAH TSTQBB **47**
A. Deskripsi Naskah dan Teks TSTQBB (Terjemah Surat-surat Tertentu Alquran Bhuju' Bukkol) 47
B. Profil Naskah TSTQBB 48
C. Biografi Bhuju' Bukkol 51
D. Kata *Tukadhdhiba>n* dalam Naskah TSTQBB 52
BAB IV **57**
ANALISIS KEABSAHAN PENERJEMAHAN **57**
A. Status Keabsahan Penerjemahan *Tukadhdhiba>n* dalam Naskah TSTQBB 57
B. Implikasi Kata *Tukadhdhiba>n* Diterjemahkan *Angeliyoaken* 69
BAB V **73**
PENUTUP **73**
A. Kesimpulan 73

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran 75
DAFTAR PUSTAKA..... 77

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Naskah memiliki pengertian segala peninggalan tertulis tangan yang dilakukan manusia masa lampau, yang terdapat pada kertas, kulit kayu, rotan, ataupun lontar.[1] Naskah kuno erat kaitannya dengan filologi, karena dengan itu dunia keilmuan Islam Nusantara bisa terbantu untuk dijadikan data akademik.[2] Naskah meliputi banyak hal, termasuk mushaf Alquran. Ada beberapa daerah yang diperkirakan melakukan penulisan mushaf seperti Sumatra, Jawa, Sulawesi, Nusa Tenggara Barat, Bali, Kalimantan, dan daerah lainnya. [3]

---

[1]Oman Fathurahman, dkk, *Filologi dan Islam Indonesia* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan kementrian Agama Islam, 2010), 4.

[2]Arif Ibrahim dkk, "Kontribusi Penelitian Filologi Terhadap perkembangan Studi Keislaman", *Jurnal Humanika*, Vol.25, No.2 (2018) ,97. Selain itu, Naskah-naskah kuno yang dimiliki dan dikarang oleh nenek moyang banyak terungkap pasca para sarjana melakukan penelitian terkait pendekatan filologi di wilayah Madura. Tradisi pernaskahan di Madura diperkirakan berlangsung sejak masa berjayanya kerajaan Hindu di Jawa Timur. Sekitar tahun 900-1500, pulau Madura berada dalam pemerintahan dan kekuasaan kerajaan terdahulu seperti Majapahit, Kediri, dan Singosari yang pada saat itu peradaban kesusastraan Jawa kuno berada pada masa keemasan. Selain itu, di dalam Madura sendiri ada kerajaan-kerajaan lokal, di antaraa kerajaan saat itu adalah Sumenep, Pamekasan, Sampang, Blega, dan Arosbaya. Dari sinilah pernaskahan mulai dibudidayakan dalam bentuk naskah kejawen ataupun yang beraksara Madura. Kemudian ketika Islam mulai menyentuh pulau Madura, tepatnya di Kalianget, Sumenep, kawasan ini menjadi pusat Islam pertama di Madura, karena pada saat itu, kawasan tersebut ramai dengan lalu lalang perdagangan dan pelabuhan. Oleh karena, penyalinan kitab dan peradaban keislaman di daerah ini lebih pesat daripada daerah lainnya di Madura. Lihat Dwi Laily Sukmawati, "Inventarisasi Naskah Lama Madura", *Jurnal Manassa Manuskrip*, Vol . 1, No. 2 (Desember, 2011), 18.

[3]Hamam Faizin, *Sejarah Pencetakan al–Qur'an* (Yogyakarta: Era Baru Presindo, 2012), 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mushaf tertua di Indonesia ada tepat akhir abad ke-16, pada Jumadil Awal tahun 993 H bertepatan 1585 M yang hingga kini dikoleksi William Marsden.[4] Di Madura, penulisan mushaf pernah dilakukan Syekh Abdul Karim yang merupakan kakek buyut Syaikhona Kholil Bangkalan, kemudian oleh Syaikhona Kholil diberi arti perkata pada Tahun 1900 M lalu dijadikan tafsir Alquran.[5] Lalu di Sumenep juga ada naskah mushaf H. Abdul Ghaffar.[6] Kemudian pada era ini ada mushaf *Alquran Terjemah Bahasa Madhura* yang disusun oleh Lembaga Penerjemah dan Pengkajian Alquran (LP2Q) Pamekasan.[7]

Fokus kajian ini adalah tentang penerjemahan Alquran. Teori penerjemahan Alquran menjadi hal yang penting karena ketika menerjemahkan Alquran, harus memilih dan menyeleksi diski yang tepat agar tidak menjadi kerancuan esensi makna dalam Alquran.[8] Dalam perkembangannya, di Indonesia periode pertama pada tahun 1500-1920 yang menggandrungi terjemah Alquran ini antara lain: Hamzah Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani, Nuruddin al-Raniri, dan ‘Abd al-Ra’uf al-Singkili. Lalu pada periode kedua banyak tokoh seperti Ahmad Hasan, Hamidi, H.O.S Tjokroaminoto, Fakhruddin, dan Terjemah Alquran

[4]Ali Akbar, *Mushaf Alquran di Indonesia dari Masa ke Masa* (Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama RI, 2011),10.
[5]Lihat Ulfatun Hasanah, “Tafsir Al-Qu’ran di Madura: Periodisasi, Metodologi, dan Ideologi”, *Jurnal ‘Anil Islam*, Vol. 12, No. 1 (2019), 6.
[6]Lihat Tati Rahmayani, “Karakteristik Manuskrip Mushaf H. Abdul Ghaffar Di Madura", *Jurnal Nun*, Vol. 3, No. 2 (2017), 61.
[7]Hasanah, “Tafsir al-Qu’ran..., 9.
[8]Menurut Muchlis Hanafi, penerjemahan memiliki persoalannya sendiri yaitu harus jujur dalam melakukan pengalihan makna yang terkandung sumber teks dan dituntut memilih kata indah dalam menerjemahkan. Dari kedua hal ini, semakin rumit jika yang diterjemahkan adalah Alquran karena bukan karya manusia, bukan puisi, bukan cerita, dan pengarangnya adalah Allah SWT. Lihat Muchlis M. Hanafi, “Problematika Terjemah Alquran: Studi pada Beberapa Penerbitan Alquran dan Kasus Kontemporer”, *Jurnal Suhuf*, Vol. 4, No. 2 (2011), 169.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Departemen Agama. Kemudian periode ketiga yang diawali abad pertengahan pada tahun 1960 sampai saat ini. Pada fase ini, penerjemahan Alquran mulai pada penerjemahan yang lebih panjang dengan memberikan sya'ir di dalamnya, hal ini banyak dilakukan tokoh seperti H.B. Jassin.[9]

Peneliti menemukan mushaf Alquran yang oleh pengarang hanya ditulis surat-surat tertentu saja, namun di dalamnya pengarang menyertakan terjemahan di bawah teks ayat. Pengarang tersebut dinisbatkan pada tokoh yang dikenal *Bhuju' Bukkol*. Alasan mengkaji naskah ini, tidak lain karena sedikitnya naskah di Madura yang berkontribusi dibidang Alquran, tanpa menyia-nyiakan naskah ini, peneliti merasa tertarik mengkajinya. Oleh karena itu, demi terjaganya keilmuan lokal dari naskah ini, penting kiranya dilakukan penelitian terhadap naskah tersebut. Peneliti memfokuskan pada analisis terjemah Alquran, karena ada hal unik dari segi penerjemahannya.

Berdasarkan ketidakadaannya judul dalam naskah ini, untuk memudahkan penelitian, maka diberi judul *Terjemah Surat-surat Tertentu Alquran Bhuju' Bukkol* yang kemudian akan disingkat dengan TSTQBB. Judul ini dibuat berdasarkan karakteristik naskah yang hanya menerjemahkan surat tertentu saja. Meski menerjemahkan surat tertentu termasuk hal yang unik, namun penelitian ini tidak memfokuskan kajiannya pada ranah tersebut, tetapi menganalisis makna *tukadhdhiba>n* yang oleh pengarang naskah diterjemahkan berbeda dengan penerjemahan biasanya, baik dalam kitab-kitab tafsir ataupun

[9]Peter G. Riddel, *Menerjemahkan Alqur'an ke dalam Bahasa-bahasa di Indonesia*, Henri Chambert-Loir, *Sadur Terjemahan di Indonesia dan Malaysia* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009), 400-405.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjemah Alquran lainnya. Dalam naskah Bhuju' Bukkol, makna *tukadhdhiba>n* pada ayat *fa bi ayyi ala>i rabbikuma> tukadhdhiba>n* di surat ar-Rah}ma>n diartikan dengan *angeliyoaken* yang dalam bahasa Indonesia bermakna "lain", "tidak termasuk", "membedakan", atau" mengecualikan".

Permasalahannya, mayoritas penerjemahan kata *tukadhdhiba>n* diterjemahkan dengan mendustakan di mana dalam bahasa Jawa secara literal kata tersebut diartikan *goroh, palsu, ngapusi, julig,* atau *mblenjani.*[10] Quraish Shihab misalnya menerjemahkan kata tersebut dengan "mengingkari",[11] Terjemah Alquran Kemenag memaknai "dustakan",[12] al-Mara>ghi> mengartikannnya dengan "mendustakan",[13] Ibn Kathi>r mengartikan sama dengan al-Mara>g}hi>,[14]Bisyri Mushthafa dengan dalam karyanya *al-Ibriz* yang berbahasa jawa juga mengartikan dengan *anggorohake*[15] yang secara harfiah dalam bahasa Indonesia berarti "mendustakan", begitu pula ulama lainnya mayoritas menerjemahkan kata tersebut dengan arti "mendustakan".[16]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[10]Kahar Dwi Prihantono dkk, *Kamus Indonesia Jawa III* (Semarang: Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah, 2014), 54 dan 108.
[11]Lihat M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* , Vol 13 (Lentera Hati, 2002), 503.
[12]Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 783.
[13]Lihat Ah}mad Mus}t}afa> al-Mara>gh}i>, *Tafsi>r al-Mara>ghi>*, Juz. 27 (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), 191.
[14]Abi> al-Fida>' Isma>'i>l Ibn 'Umar Ibn Kasthi>r al-Qurasyi> al-Dimasyqi>, *Tafsi>r al-Qur'a>n al-'Az}i>m,* Juz 7 (Riyad}: *Da>r T}i>bah li al-Nasyr wa al-Tawzi>'*, 1997), 491.
[15] Bisyri Musthafa, *Al-Ibriiz li Tafsiir al-Qur'an al-'Aziz*, Juz 1 (T.tp: Maktabat wa Mathba'at Menara Qudus, TT), 1961.
[16]Seperti dalam kitab *Tafsi>r al- Jala>lain* karya al-Mah}alli> dan al-Suyu>t}i>, juga *al-Tafsi>r al-Muni>r* karya Wahbah al-Zuh}aili> memaknai demikian. Lihat Jala>luddi>n Muh}ammad Ibn Ah}mad al-Mah}alli> dan Jala>luddi>n 'Abd al-Rah}ma>n al-Suyu>t}i>, *Tafsi>r al-Qur'a>n al-'Az}i>m li al-Ima>main al-Jali>lain* (Surabaya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka dari itu, akan menjadi menarik dan perlu dilakukan kajian dalam hal ini, meski kata yang digunakan tersebut tidak melenceng pada esensi Alquran, namun perlu dianalisa status keabsahan penerjemahannya dan implikasinya jika dimaknai demikian. Penelitian ini akan menjadi menarik, karena pada naskah ini masih belum sama sekali ada yang menelitinya, khususnya pada makna *tukadhdhiba>n* pada ungkapan *fa bi ayyi ala>i rabbikuma> tukadhdhiba>n* dalam naskah *Terjemah Surat-surat Tertentu Alquran Bhuju' Bukkol.*

Oleh karena itu, naskah tersebut menjadi objek sekaligus bahan kajian. Pada naskah tersebut terdiri dari surat-surat di antaranya: as-Sajadah, Yasin, ad-Dukhan, Ar-Rahman, al-Waqi'ah, al-Insan, dan surat yang terdapat pada juz 30. Pemilihan surat-surat tertentu ini, dikarenakan seringnya surat-surat tersebut dibaca oleh masyarakat kala itu, hingga saat ini masih ada pondok pesantren yang dalam kegiatannya sering membaca surat-surat tersebut.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Selaras dengan latar belakang di atas, maka ada beberapa masalah yang ditemukan. Permasalahan yang teridentifikasi di antaranya:

1. Bagaimana kualitas penerjemahan kata *tukadhdhiba>n* dalam naskah *Terjemah Surat Tertentu Alquran Bhuju' Bukkol*
2. Apa Implikasi kata *tukadhdhiba>n* diterjemahkan dengan *angeliyoaken*
3. Bagaimana intensitas pengaplikasian teori terjemah Alquran pada naskah *Terjemah Surat-surat Tertentu Alquran Bhuju' Bukkol*

Nu>r al-Huda>, tt), 441. Juga lihat Wahbah al-Zuh}aili>, *Al-Tafsi>r al-Muni>r fi> al-'Aqi>dat wa al-Syari>'at wa al-Manhaj,* Jilid 14 (Damaskus: *Da>r al-Fikr*, 2009), 210.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Apa rahasia di balik pencantuman surat-surat tertentu dalam naskah *Terjemah Surat Tertentu Alquran Bhuju' Bukkol*
5. Bagaimana kandungan ayat *fa bi ayyi ala>i rabbikuma> tukadhdhiba>n* pada surah Ar-Rah}ma>n
6. Bagaimana kondisi sosial era Bhuju' Bukkol

Penelitian ini berkutat pada karya terjemah Alquran yang dinisbatkan pada Bhuju' Bukkol kemudian dinamai *Terjemah Surat-surat tertentu Alquran Bhuju' Bukkol* untuk mempermudah penyebutan karya tersebut karena ketidakadaannya judul. Kajian ini mengerucut dalam ranah ayat *fa bi ayyi ala>i rabbikuma> tukadhdhiba>n* yang diulang-ulang pada surah Ar-Rahman, di mana kata *tukadhdhiba>n* ternyata dimaknai *angeliyoaken*. Oleh karena itu, penelitian ini membatasi dan terfokus pada status keabsahan penerjemahan berdasarkan tinjauan teori penerjemahan Alquran, sekaligus apa dan bagaimana implikasi kata *tukadhdhiba>n* jika dimaknai demikian. Batasan masalah yang terfokus pada status keabsahan tukadhdhiba>n dan implikasinya menjadi kasus utama yang dikaji dalam penelitian ini untuk memahami dan menemukan data yang tepat untuk menjawab masalah tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah terurai di atas, maka penelitian ini terfokus pada beberapa masalah, berikut rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bagaimana status keabsahan penerjemahan *angeliyoaken* pada kata *tukadhdhiba>n* dalam naskah *Terjemah Surat-surat Tertentu Alquran Bhuju' Bukkol* ?
2. Bagaimana implikasi kata *tukadhdhiba>n* diterjemahkan dengan *angeliyoaken* pada surat ar-Rahman dalam naskah *Terjemah Surat-surat Tertentu Alquran Bhuju' Bukkol*?

D. Tujuan Penelitian

Uraian pada rumusan masalah ini tentunya memiliki tujuan. Berikut tujuan-tujuan dalam penelitian:

3. Menjelaskan status keabsahan penerjemahan *angeliyoaken* pada kata *tukadhdhiba>n* pada surat ar-Rahman dalam naskah *Terjemah Surat-surat Tertentu Alquran Bhuju' Bukkol.*
4. Menjelaskan implikasi kata *tukadhdhiba>n* diterjemahkan dengan *angeliyoaken* dalam naskah *Terjemah Surat-surat Tertentu Alquran Bhuju' Bukkol.*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

E. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian mengharapkan manfaat dari penelitian yang dikaji. Maka Penelitian ini mengaharapkan manfaat dari beberapa aspek. Berikut harapan dalam kajian ini yang setidaknya terdiri dari dua aspek.

1. Aspek teoritis

Harapan dari hasil penelitian ini bisa memberikan kontribusi keilmuan dalam penerjemahan Alquran, juga bisa memberikan dan menggambarkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada pembaca terkait status keabsahan pemaknaaan kata *tukadhdhiba>n* diterjemahkan “angeliyoaken” dan juga implikasinya jika dimaknai demikian.

2. ***Aspek praktis***

Berdasarkan dari hasil penelitian ini, diharapkan masyarakat bisa mendapatkan dampak dan implikasi kata *tukadhdhiba>n* diterjemahkan *angeliyoaken*. Selain itu, dengan penelitian ini khalayak umum bisa mengetahui bahwa naskah keilmuan Alquran juga pernah berkembang dan pernah eksis sebagai suatu keilmuan yang pernah dipelajari sekaligus menjadi bukti bahwa Islam di Madura juga mengalami perpaduan dan integrasi dengan daerah di luar Madura.

F. Telaah Pustaka

Sumber data utama dalam penelitian ini tentunya naskah *Terjemah Surat-Surat-surat Tertentu Alquran Bhuju' Bukkol* di mana naskah ini dikoleksi dan disimpan oleh seorang pemuka agama tinggal di daerah terpencil bernama dusun Sebbegan. Pengoleksi ini adalah keturunan ke-6 dari pengarang naskah ini yang nama aslinya Shalahuddin yang dijuluki Bhuju' Bukkol. Kemudian sebagai sumber banding peneliti mengambil beberapa tafsir mulai dari *Tafsi>r Ibn Kathi>r, Tafsi>r al-Mara>ghi>, al-Tafsi>r al-Muni>r, Tafsi>r al-Jala>lain, Tafsir al-Misbah,* dan *Tafsir Kemenag, Tafsir al-Ibriz, dan Al-Qur’an dan Terjemahnya Kemenag.*

Penelitian ini memiliki kajian yang setema, namun tidak sampai bahkan masih jauh dengan penelitian terdahulu. Artinya penelitian ini masih baru. Adapun penelitian yang setema dengan kajian ini di antaranya:

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Penerjemahan Kata T}a>ghu>t: Studi Terjemahan Ayat-ayat Alquran atas Buku “Tadzkiroh” karya Abu Bakar Ba’asyir, karya Muhammad Nurkholis al-Hasan, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2015. Penelitian ini menjelaskan kembali kata t}a>ghu>t, sekaligus mengkritik buku “Tadzkiroh” karya Abu Bakar Ba’asyir yang hanya menerjemahkan berdasarkan kamus dan pemahaman ia saja. Penelitian ini juga memberikan implikasi sejauh mana pengaruh kajian semantik memandang makna t}a>ghu>t dalam buku “Tadzkiroh” karya Abu Bakar Ba’asyir.
4. Kolokasi Kata ضرب dalam Alquran (Studi Terjemahan M. Quraish Shihab), karya Muhammad Zaky Fakhruddin, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2017. Skripsi ini membahas bagaimana Quraish Shihab menerjemahkan kata ضرب yang jika disandingkan pada beberapa kata lain, maka menghasilkan makna yang berbeda-beda.
5. Makna Konotatif dala*m Surat Ali-‘Imran (Studi Analisis Alquran Terjemahan Hasbi Ash-Shiddieqy)*, karya Musyarofah, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2010. Tulisan ini berorientasi pada penerjemahan Hasbi Ash-Shiddiegy yang dinilai kurang tepat dan tidak enak dibaca terutama makna konotatif pada surah ‘Ali ‘Imran.

G. Metodologi Penelitian

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam suatu penelitian[17], maka diperlukan metodologi. Metodologi merupakan alur pemikiran yang sifatnya umum dan menyeluruh sekaligus mengandung gagasan teoritis dalam suatu penelitian. [18] Maka dapat disimpulkan bahwa metodologi penelitian adalah alur pemikiran umum dan gagasan teoritis yang dijadikan media sebagai upaya pencarian. Dalam metodologi penelitian sendiri terdapat banyak kerangka di dalamnya. Adapun metodologi yang diaplikasikan pada penelitian ini yaitu:

1. Pendekatan penelitian

a. Berdasarkan masalah dalam penelitian ini, maka pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah mengumpulkan data pada suatu hal dengan tujuan menggali fenomena tertentu yang dilakukan peneliti di mana peneliti sebagai kunci utama penelitian.[19] Pendekatan kualitatif dalam penerapannya mengumpulkan data, maka tentunya data yang diambil harus tepat sasaran. Maka dari itu, data yang akan dipaparkan berbentuk narasi verbal terkait status keabsahan penerjemahan dalam naskah *Terjemah Surat-surat Tertentu Alquran Bhuju' Bukkol.* penelitian ini lebih dekat dan termasuk pada ranah ulumul quran, karena teks yang dikaji berhubungan erat dengan terjemah Alquran yang termasuk bagian dari ilmu Alquran.

[17]Penelitian sendiri memiliki pengertian "suatu upaya pencarian", karena itulah pencarian tersebut berdasarkan ketidaktahuan pada suatu kasus. Lihat Zainudddin Ali. *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), 1.
[18]J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo 2010), 1.
[19]Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 8.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Adapaun penelitian ini berjenis *library research* (kepustakaan), yaitu penelitian yang kinerjanya dibatasi hanya koleksi perpustakaan tanpa terjun ke lapangan.[20] Berdasarkan sumber pustaka, maka perlu dilakukan pengumpulan data, dalam hal ini meneliti naskah *Terjemah Surat-surat Tertentu Alquran Bhuju' Bukkol*, kemudian mengolahnya menggunakan keilmuan ulumul quran. Penelitian ini menelusuri naskah Terjemah Surat-surat Tertentu Alquran Bhuju' Bukkol. Selain itu, juga ada data sekunder seperti *Tafsir al-Ibriz* karya Bisri Mutofa, *Tafsir Kemenag, Al-Qur'an dan Terjemahnya Kemenag, Tafsi>r Ibn Katsir, al-Tafsi>r al-Muni>r, Tafsir al-Misbah,* dan sumber lainnya yang berkaitan dengan naskah *Terjemah Surat-surat Tertentu Alquran Bhuju' Bukkol* juga ditelusuri untuk menemukan data yang utuh terkait status keabsahan penerjemahan *tukadhdhiba>n* yang diterjemahkan *angeliyoaken*.

2. Kerangka teori

a. Terjemah Umum

Teori terjemah secara umum, Newmark membaginya menjadi dua metode yaitu semantik dan komunikatif. Terjemah semantik cenderung berpihak pada bahasa sumber, sedangkan terjemah komunikatif lebih berpihak pada bahasa sasaran.[21] Dari dua metode ini, Newmark mengembangkkanya menjadi delapan di antaranya: kata demi

[20]Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 1.

[21]Lebih jelasnya lihat Midred L. Larson, *Penerjemahan Berdasar Makna: Pedoman untuk Pemadanan Antarbahasa*, ter. Kencanawati Taniran (Jakarta: Arcan, 1988), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata, harfiyah, setia, semantic, adaptasi, bebas idiomatis, dan komunikatif.[22]

b. Terjemah Alquran

Terjemah sebenarnya memiliki banyak pengertian, secara bahasa *tarjamah* dalam bahasa arab memiliki beberapa arti yaitu: penjelas, terjemah, beografi, prakata, dan masih banyak lagi.[23] Teori-teori terjemah Alquran menurut al-Qaththan terbagi menjadi tiga: Pertama: Terjemah *harfiyah*, model ini lebih sederhananya didefinisikan sebagai suatu metode menterjemahkan dengan cara mengalihbahasakan atau memindahkan bahasa kepada bahasa lain dan harus sesuai dengan struktur bahasa asal.[24] Kedua: terjemah *ma'nawiyah* yaitu terjemah dengan mengambil makna Alquran ke dalam bahasa lain. Tiga: terjemah *tafsiriyah* yaitu menjelaskan ungkapan Alquran sekaligus makna kandungannya sesuai gaya bahasa dan pemahaman penerjemah.[25]

3. Metode penelitian

Tentunya terdapat metode yang digunakan untuk media menggali suatu fenomena atau masalah yang diteliti. Metode merupakan suatu teknik yang diimplementasikan pada penelitian seperti observasi, wawancara, dan

[22]Peter Newmark, *A textbook of Translation* (New York : Prentice Hall Inc, 1988), 46-47.
[23]Lebih jelasnya lihat Ibn Manz}u>r, *Lisa>n al-'Arab*, Juz 12 (Beirut: *Da>r S}a>dir*, tt), 66.
[24]Mann>a' Khali>l al-Qat}t}a>n, *Maba>h}is| fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n* (Kairo: Maktabah Wahbah, TT), 307.
[25] *Ibid*., 310.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

survey. [26] Maka dari itu, metode penelitian adalah teknik mengungkap atau menjawab pertanyaan yang dicari secara ilmiah. Dalam hal ini, keabsahan penerjemahan *tukadhdhiba>n* menjadi suatu hal yang dicari jawabannya. Metode yang akan diaplikasikan pada penelitian ini adalah deskriptif, yaitu metode untuk menggambarkan sesuatu yang ada pada masa sekarang ataupun di masa lampau. Menurut Furchan, penelitian yang bersifat deskriptif cenderung mendeskripsikan suatu fenomena sejujur-jujurnya dengan cara menganalisa secara teratur sekaligus ketat, menomorsatukan objektivitas, dan juga diterapkan dengan cermat.[27] Oleh karena itu penelitian ini akan tepat sasaran jika metode penelitiannya menggunakan deskriptif yang menggambarkan permasalahan dalam kajian ini dengan analisis yang tajam.

Adapun langkah-langkah penelitian melingkupi tiga aspek, yaitu sumber data, pengumpulan data, dan analisis data.

a. Sumber data

Dalam sebuah penelitian sumber data penting untuk diungkapkan guna memantau problematika yang dikaji untuk menguak jawaban berdasarkan analisa ilmiah. Sumber data sesuai dengan kasus yang diteliti, bisa saja menggunakan kepustakaan atau bisa juga dengan

[26]Namun seringkali istilah "metode" disamakan dengan "metodologi" padahal berbeda, jika metode adalah teknik dalam suatu penelitian, maka metodologi cakupannya lebih umum yaitu pada alur pemikiran general dan gagasan teoritis dalam penelitian. *Ibid*.,

[27]A. Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), 54.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjun langsung ke lapangan.[28] Penelitian ini berjenis *library research*, jadi menggunakan literatur ilmiah sebagai sumber data, di mana sumber data sendiri lebih spesifik terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer, merupakan data utama dalam suatu penelitian. Adapun dalam penelitian ini sumber primernya adalah naskah *Terjemah Surat-surat Tertentu Alquran Bhuju' Bukkol*. Sedangkan Sumber sekunder, merupakan sumber pelengkap dan penunjang dalam suatu penelitian. Ada beberapa sumber sekunder pada penelitian ini seperti *Tafsir al-Ibriz* karya Bisri Mutofa dan karena tafsir ini memiliki kesamaan pada kebahasaan yang digunakan dengan naskah yang diteliti ini, juga untuk mengetahui pemahaman makna ada beberapa literatur seperti*Tafsi>r Ibn Katsir, Tafsi>r al-Jala>lain, al-Tafsi>r al-Muni>r, Tafsir al-Misbah, Tafsir Kemenag, dan Alquran Kemenag*. Selain itu juga ada artikel yang berjudul "Studi Kritis atas Teori Tarjamah Alquran dalam 'Ulum Alquran" tulisan Fadli Lukman, juga artikel berjudul "Metodologi Terjemahan Alquran dalam Alquran dan Terjemahnya Bahasa Batak Angkola" tulisan Hanapi Nst. Selain itu, untuk menganalisa status keabsahan berdasarkan teori terjemah Alquran ada buku-buku ulumul quran yang spesifik pada teori penerjemahan seperti *Maba>h}ith fi 'Ulu>m al-Qur'a>n* karya al-Qaththan, *al-Tafsi>r wa al-Mufassiru>n* karya al-Dzahabi, dan *Mana>hil al-'Irfa>n fi> 'Ulu>m al-*

[28]Lihat Mustika Zed, *Penelitian Kepustakaan* (Yogyakarta: Buku Obor, 2008), 36.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'a>n karya al-Zarqani. Ada juga buku-buku yang secara khusus menjelaskan teori penerjemahan Alquran seperti *Al-Qaul al-Sadi>d fi> Hukm Tarjamat al-Qur'a>n al-Maji>d* karya Muh}ammad Mus}t}afa> al-Sya>t}ir dan *A Textbook Of Translation* karya Peter Newmark.

b. Metode pengumpulan data

Pengumpulan data dalam suatu penelitian, bisa berupa dokumentasi, wawancara, tes, observasi, dan angket. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi.

Pada pengaplikasiannya, metode pengumpulan data dokumentasi ini yaitu menginventarisasi data-data seperti kitab, buku, artikel, media internet, dan lain-lain yang memiliki kaitan dengan penelitian ini.

Naskah ini didapati dengan cara terjun langsung ke lapangan, namun tidak sampai menjadi fokus pengumpulan data. Penelitian ini terfokus pada pengumpulan data dokumentasi.

c. Metode analisis data

Analisis data merupakan pemrograman data pada suatu pola. Tentunya penelitian ini menerapkan analisis deskriptif dengan menggunakan teori penerjemahan Alquran, yaitu meninjau keabsahan penerjemahan *angeliyoaken* pada term *tukadddhiba>n* berdasarkan teori-teori dalam menerjemahkan Alquran. Pendekatan teori terjemah Alquran pada penelitian ini dinilai tepat sasaran untuk mengungkap status keabsahan penerjemahannya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam mengungkap keabsahannya dilakukan dengan mencermati teks *tukadhdhiba>n* dan memahami maknanya secara kritis, mempertimbangkan teks dengan korelasi ayat, kemudian melihat kecenderungan terjemah berdasarkan teori terjemah, membandingkan dengan terjemah Alquran lainnya, selain itu, jika memungkinkan memahami konteks sosio historis makna dengan kondisi histori pengarang naskah, setelah itu menemukan implikasi terjemah jika dimaknai demikian. Barulah kemudian menyimpulkan berdasarkan analisis yang telah dilakukan tadi secara mendalam.

H. Sistematika Penulisan

Dalam mempermudah gambaran susunan pembahasan penelitian ini, maka sistematika penulisan tersusun sebagai berikut:

Bab pertama memaparkan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua menjelaskan pengertian terjemah, asumsi paradigma terjemah Alquran, macam-macam teori terjemah, dan pro-kontra terjemah Alquran.

Bab ketiga membahas deskripsi naskah, Profil naskah dan penisbatan nama pengarang, dan kata *tukadhdhiba>n* dalam naskah *Terjemah Surat-surat Tertentu Bhuju' Bukkol.*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab keempat menampilkan analisa status keabsahan kata *tukadhdhiba>n* diterjemahkan *angeliyoaken*, dan Implikasi kata *tukadhdhiba>n* diterjemahkan *angeliyoaken*.

Bab kelima merupakan bab terakhir sekaligus penutup yang memuat kesimpulan dan saran.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

DISKURSUS TERJEMAH

A. Pengertian Terjemah

Terjemah secara literal dikenal dengan salinan bahasa atau alih bahasa. Istilah "terjemah" dalam bahasa Indonesia berasal dari kata serapan bahasa Arab yang memiliki arti "mengalihkan" atau "memindahkan".[29] Ibn Manz}ur menyebut dengan *turjuman* atau *tarjaman* yaitu *yanquluhu min lughatin ila> lughatin ukhra>* (memindahkan/mengalihkan suatu bahasa ke bahasa lainnya).[30]

Al-Zarqa>ni> setidaknya memberikan empat definisi terjemah. ***Pertama***, mengutarakan perkataan kepada yang belum mendengar. ***Kedua***, memaparkan perkataan menggunakan bahasa sendiri. ***Ketiga***, memaparkan perkataan menggunakan bahasa lain. ***Keempat***, mengalihkan bahasa ke bahasa yang lain.[31] Al-Dzahabi memberikan dua pengertian terjemah. ***Pertama***, Mentransfer ucapan dari satu bahasa ke bahasa lain tanpa menjelaskan makna asli penerjemahan. Artinya, sekedar mengalihbahasakan saja tanpa memperhatikan makna asli dari bahasa yang diterjemahkan. ***Kedua***, Menjelaskan ucapan dengan bahasa lain dengan memperhatikan makna aslinya (tujuan asli).[32]

---

[29]Ilzamuddim Ma'mur, "Konsep Dasar Penerjemahan: Tinjauan Teoritis", *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 21, No. 102, (Desember 2004), 412.
[30]Ibn Manz}u>r, *Lisa>n al-'Arab*, juz 12 (Beirut: Da>r S}a>dir, TT), 66.
[31]Muh}ammad 'Abd al-'Az}i>m al-Zarqa>ni>, *Mana>hil al-'Irfa>n fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n*, Juz 2 (Beirut: Da>r al-Kutub al-'Arabi>, 1995), 90.
[32]Muh}ammad H}}usein al-Dhahabi>, *Al-Tafsi>r wa al-Mufassiru>n*, Juz 1 (Kairo: Maktabah Wahbah, TT), 19.

UIN SUNAN AMPEL S U R A B A Y A
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Afifuddin Dimyathi, terjemah adalah mengungkapkan makna dari suatu perkataan menggunakan bahasa lain sesuai dengan makna dan tujuannya.[33] Pengertian ini menunjukkan bahwa terjemah harus sesuai dari segi makna dan tujuan dari sumber bahasa yang diterjemahkan. Menurut Newmark, terjemah merupakan pengalihan arti dari teks ke bahasa lain yang selaras dengan maksud pengarang.[34]

Para pakar seperti Brislin, Roda, dan David Crystal sepakat bahwa terjemah itu bisa berbentuk tulisan ataupun lisan. Hanya saja, dari ketiganya memiliki penekanan yang berbeda, Brislin misalnya lebih menekankan pengalihan gagasan dan pikiran, Roda mengutamakan teks baik lisan ataupun tertulis, sedangkan David Crystal lebih menekankan pengalihan makna.[35] Perbedaan penekanan inilah yang nantinya menghasilkan penerjemahan yang berbeda-beda. Newmark dalam karya-karyanya juga memberikan definisi terjemah yang berbeda-beda. ***Pertama***: terjemah adalah seni mengubah pesan ke dalam bahasa lain dengan pesan yang sama. ***Kedua***: terjemah adalah mengalihkan bahasa teks sesuai maksud pengarang. ***Ketiga***: mengalihkan bahasa untuk dinikmati pembaca baru. Dari pengertian-pengertian ini, Newmark nampaknya secara tidak langsung memberikan batasan dalam penerjemahan, bahwa terjemah memuat pengalihan pesan, sesuai maksud pengarang, dan pembaca baru juga perlu diperhatikan.[36]

---

[33]Muh}ammad ‘Afi>fuddi>n Dimyat}i>, *Mawa>rid al-Baya>n fi> ‘Ulu>m al-Qur’a>n* (Sidoarjo: Lisa>n al-‘Arabi>, 2016), 118.
[34]Peter Newmark, *A textbook of Translation* (New York : Prentice Hall Inc., 1988), 5.
[35]Lebih jelasnya Ma’mur, “Konsep Dasar”…, 432.
[36]Peter Newmark, *Approaches to Translation* (New York: Prentice Hall Inc, 1988), 7. Lihat juga Newmark, *A textbook…,* 5. Lihat juga statemen Newmark dalam Rachel Owens, *The Translator Handbook* (London: ASLIB, 1996), 5.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari berbagai pengertian terjemah ini, dapat disimpulkan bahwa para pakar sepakat terjemah secara umum adalah mengalihkan suatu bahasa ke bahasa lain, terlepas bersifat mengalihbahasakan ataupun menjelaskan. Meski dalam sisi penekanan atau titik fokus utama yang diperselisihkan.

B. Asumsi Dasar Paradigma Terjemah Alquran

Penerjemahan Alquran berawal dari penyebaran Islam yang semakin pesat hingga luar Jazirah Arab, di mana bahasa yang digunakan setempat sudah tidak lagi bahasa Arab (‘ajam). Alquran yang merupakan sumber utama dalam Islam harus selalu menemani sebagai pedoman hidup, dan itu bisa terjadi jika Alquran dapat dipahami. Maka salah satu cara dasar memahami Alquran adalah menerjemahkannya ke bahasa lain sekaligus mempermudah orang *‘ajami>* mempelajarinya.

Berdasarkan jejak sejarah, polemik terjemah Alquran awalnya terjadi karena kasus Imam Abu Hanifah yang kala itu membolehkan orang-orang Persia membaca surat al-Fatihah dengan bahasanya sendiri dalam shalat. Hal ini dilatarbelakangi pesatnya penyebaran Islam sehingga banyak dari orang-orang Persia masuk Islam sedangkan lidah mereka kesulitan ketika membaca bacaan-bacaan dalam shalat. Meski begitu Abu Hanifah menegaskan membaca surat al-Fatihah berbahasa Persia itu hanya sekedar dzikir bukan Alquran. Pendapat ini berbeda dengan mayoritas pakar seperti Maliki, Syafi’i, Hambali, bahkan Daud al-Dhahiry yang sepakat bahwa baik yang tidak bisa berbahasa ataupun fasih, membaca surat al-Fatihah dalam shalat harus berbahasa Arab. Namun kebolehan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu akhirnya dilarang Abu Hanifah karena sudah banyak yang bisa membaca bahasa Arab, bahkan menurut Abu Zahrah dan Abdul Wahhab Khallaf, Abu Hanifah cenderung mengikuti pendapat mayoritas yang mengatakan orang yang tidak bisa membaca dengan bahasa Arab ketika shalat lebih baik diam karena agama tidak memaksa di luar kemampuan.[37]

Di era keemasan Islam, Eropa yang saat itu berada pada masa kegelapan banyak mengaca kehidupan Islam di Timur Tengah, hingga akhirnya mereka menyadari sumber panutan Islam adalah Alquran itu sendiri, sehingga perkiraan tahun 1135 H seorang orientalis dari kalangan cendekiawan Nasrani melakukan penerjemahan Alquran ke dalam bahasa latin untuk kepentingan biara Clugny.[38]

Perkembangan penerjemahan Alquran semakin masif dilakukan para orientalis, hingga akhirnya cendekiawan Muslim banyak menemukan kesalahan penerjemahan yang dilakukan mereka. Pakar Muslim yang awalnya cenderung tidak membolehkan penerjemahan Alquran, ketika melihat realitas yang ada dan maraknya kesalahan dalam penerjemahan Alquran, akhirnya melakukan penerjemahan Alquran sebagai banding dan mencegah kesalahan menerjemahkan yang dilakukan orientalis. Misalnya Tafsir Muntakhab, sejenis terjemah tafsiriyah yang dilakukan majelis urusan Mesir. Adanya Tafsir ini dilatarbelakangi banyaknya kesalahan penerjemahan Alquran dalam bahasa Asing.[39]

---

[37]Muchlis M. Hanafi, "Problematika Terjemahan Al-Qur'an", *Jurnal Shuhuf,*, Vol. 4, No. 2, (2011), 171-172.
[38]Syarafuddin HZ, "Terjemahan al-Qur'an dari Masa ke Masa", *Jurnal Suhuf*, Vol. 27, No. 1, (Mei 2015), 78.
[39]Hanafi, "Problematika Terjemahan.., 172.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, awal penerjemahan Alquran dipicu oleh kasus sekitar di luar Arab yang kesulitan mengucapkan teks-teks Arab, kemudian perkembangan selanjutnya Eropa yang dahulu mengaca Islam sebagai masa keemasan, akhirnya menerjemahkan Alquran ke bahasa mereka untuk menyerap esensi ajaran Islam agar Eropa lebih maju atau bahkan ingin mencari kelemahan Islam seperti yang dilakukan orientalis terdahulu.[40] Penerjemahan semakin pesat dilakukan orientalis, hingga cendekiawan muslim yang masih berkutat pada boleh tidaknya menerjemahkan Alquran ketika itu, harus menerjemahkan Alquran sebagai pembanding karena maraknya kesalahan dalam penerjemahan Alquran.

C. Macam-macam Teori Terjemah

1. Teori Terjemah Umum

Teori terjemah secara umum, Newmark membaginya menjadi dua metode yaitu semantik dan komunikatif. Terjemah semantik cenderung berpihak pada bahasa sumber, sedangkan terjemah komunikatif lebih berpihak pada bahasa sasaran.[41] Namun dalam buku fenomenalnya *A Textbook of Translation*, Newmark mengembangkan dua ini menjadi delapan metode. Sebagai berikut:[42]

[40]Arif Syamsuddin, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran* (Jakarta: Gema Insani, 2008), 7.
[41]Lebih jelasnya lihat Midred L. Larson, *Penerjemahan Berdasar Makna: Pedoman untuk Pemadanan Antarbahasa*, ter. Kencanawati Taniran (Jakarta: Arcan, 1988), 18.
[42]Newmark, *A textbook...*, 46-47.

UIN SUNAN AMPEL S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Penerjemahan kata demi kata: yaitu terjemah yang menitikberatkan pada bahasa sumber baik dari sisi frasa, kata, klausa, gramatika, atau hal-hal lain yang menekankan fokus penerjemahannya kepada bahasa sumber.
b. Penerjemahan harfiah: terjemah ini masih menerjemahkan perkata, hanya saja struktur bahasa sumber dirubah ke dalam struktur bahasa sasaran. Metode ini biasa digunakan pada awal penerjemahan untuk menemukan permasalahan gramatika dalam bahasa sumber.
c. Penerjemahan setia: yaitu terjemah yang memproduksi ulang makna konteks dari teks sumber dengan mengabaikan struktur bahasa sasaran. Metode ini menerjemahkan kata yang bersifat kultural, namun cara penerjemahannya tidak menyesuaikan dengan sistem gramatikal dan leksikal bahasa sasaran. Kemudian penerjemah dituntut sepenuhnya untuk setia dengan maksud dari penulis sumber.
d. Penerjemahan sematis: model terjemah ini sama dengan setia, hanya lebih terfokus pada unsur estetika bahasa. Penerjemahan ini menyesuaikan sehingga tidak terjadi pengulangan nada yang sama. Lalu ketika menjumpai teks sumber yang bersifat kultural, terjemah model ini menerjemahkannya secara fungsional yang bukan termasuk dari padanan katanya. Newmark memberikan contoh, dalam Bahasa Perancis *une onne Repassant un corporal* yang dalam Bahasa Inggris adalah *a nun ironing a corporal Cloth* yang berarti *seorang biarawati menyeterika pakaian Kopral*. Lebih sederhananya, terjemah ini lebih kreatif dan fleksibel sehingga ekspresi dari intui dan rasa empati teks sumber bisa diutarakan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Penerjemahan adaptasi: Newmark menyebut model ini sebagai terjemah yang paling bebas, biasa diterapkan dalam drama komedi ataupun puisi yang diterjemahkan secara harfiah tetapi ditulis ulang dengan mendramatisir dan tetap menggunakan alur cerita, tema, dan karakter dari teks sumber. Metode ini kultur dalam bahasa sumber dirubah ke dalam kultur bahasa sasaran. Bisa disimpulkan, teks sumber diadaptasikan ke dalam bahasa sasaran.

f. Penerjemahan bebas: yaitu menerjemahkan tidak mengikuti aslinya, biasanya berbentuk parafrase yang terjemahannya lebih banyak dari pada teks sumber. Model ini biasanya mengandung unsur pretensi[43] sehingga Newmark tidak menganggap metode ini sebagai terjemah.

g. Penerjemahan idiomatis: yaitu memproduksi ulang pesan dalam teks sumber, namun cenderung merusak atmosfer makna dari teks sumber. Hal ini terjadi karena penerjemahannya mengaplikasikan diksi kata sehari-hari dan idiom yang tidak terdapat dalam teks sumber. Mudahnya, teks sumber tidak menggunakan idiom[44], tetapi penerjemahannya ke dalam bahasa sasaran menggunakan idiom.

h. Penerjemahan komunikatif: yaitu terjemah yang berusaha mengangkat makna kontekstual dari teks sumber secara keseluruhan. Metode ini tetap berpegang teguh pada isi teks sumber yang kemudian dialihkan ke bahasa

[43]Ada maksud dan tujuan tertentu. Yusniaty Galingging dkk, "Penerjemahan Idiomatis Peter Newmark dan Mildred Larson" *Jurnal Dialetika*, Vol. 8, No. 1, (2021), 61.
[44]Bahasa atau dialetika khas yang hanya dimiliki daerah tertentu, atau bisa juga kontruksi makna yang tidak sama dengan gabung unsurnya. "idiom". KBBI Daring, 2016. Web. 05 Apr 2022.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sasaran sesuai pemahaman pembaca. Metode ini menuntut agar pembaca mudah memahami isi teks sumber dengan menyederhanakan penerjemahannya selaras dengan latar belakang pembaca.

Dari delapan metode di atas, menurut Newmark hanya dua yang memenuhi kriteria tujuan utama dalam penerjemahan yaitu semantis dan komunikatif. Newmark menjelaskan bahwa tujuan utama penerjemahan ada dua poin, yaitu ekonomis dan akurat. Jadi terjemahan harus bersifat ekonomis tidak bertele-tele dan berkepanjangan sehingga penerjemah harus memilih diksi yang sesuai maksud teks sumber. Selain itu, tingkat akurasi terjemah harus baik agar tidak menimbulkan kesalahan memahami teks sumber.

Meski terjemah semantis dan komunikatif memenuhi tujuan utama, Newmark menjelaskan kekurangan dua metode terjemah itu, misalnya semantis yang berkutat dalam personal dari pemikiran penulis teks sumber, namun obsesi menuangkan makna teks ke dalam bahasa sasaran cenderung berlebihan sehingga mengakibatkan hasil penerjemahan dengan makna yang pragmatis. Hal ini berbeda dengan komunikatif yang bersifat sosial dan fokus pada pemahaman teks sumber, kemudian diterjemahkan seadanya. Penerjemahan seadanya ini, oleh Newmark disebut kurang tepat. Maka konklusi akhir, Newmark menyarankan dalam menerjemahkan, dua metode ini diaplikasikan secara bersamaan untuk saling melengkapi kekurangan.[45]

2. Teori Terjemah Alquran

[45]Lihat Galingging dkk, “Penerjemahan Idiomatis..., 62-63.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada dasarnya teori penerjemahan Alquran terdiri dari dua macam yaitu *harfiah* dan *tafsiriyah.* Misalnya Manna>' Khali>l al-Qaththan yang membaginya menjadi dua yaitu *harfiyah* dan *tafsi>riyah/ma'nawiyah*. Meski begitu dalam penjelasan yang lebih dalam, al-Qaththan memberikan penjelasan berbeda antara *tarjamah tafs>iriyah* dengan *ma'nawiyah.* Terjemah *harfiyah* adalah memindahkan bahasa ke bahasa lain dengan sangat memperhatikan kecocokan aturan kebahasaan dan keteraturannya antara satu sama lain. Terjemah *tafs>iriyah* adalah menjelaskan suatu ungkapan sekaligus makna kandungannya dengan bahasa lain Sedangkan terjemah *ma'nawiyah,*[46] al-Qaththan membaginya menjadi dua, ada makna primer (asli) dan ada makna sekunder (pelengkap). Makna primer adalah pemaknaan yang dipahami sama oleh setiap orang yang mengerti arti tunggalnya dan tarkibnya (susunan) secara keseluruhan. Makna sekunder adalah karakteristik aturan bahasa yang karenanya bahasa tersebut memiliki nilai tinggi, pada konteks ini Alquran sebagai mukjizat ditampakkan.[47]

Dari ketiga teori yang diungkapkan al-Qaththan, ia mengharamkan terjemah *harfiyah* karena uslub dan aturan bahasa yang berbeda sehingga tidak

[46]Menurut al-Qaththan perbedaan antara terjemah *tafs>iriyah* dengan terjemah *ma'nawiyah* adalah terjemah *tafs>iriyah* bertugas menjelaskan menggunakan bahasa sendiri sesuai pemahamannya. Sedangkan terjemah *ma'nawiyah* bertugas mengambil makna Alquran kemudian memindahkannya ke bahasa lain. Artinya terjemah tafsiriyah itu khusus sesuai pemamaham penerjemahnya, tetapi terjemah ma'nawiyah penerjemah harus menyesuaikan dengan teks yang diterjemahkan. Rupanya , al-Qaththan secara tidak langsung membedakan antara terjemah tafsiriyah dengan tafsir itu sendiri, karena tafsir lebih detail dan panjang lebar menjelaskan baik yang tersurat maupun yang tersirat dalam Alquran seperti term, estetika, dan struktur bahasanya. Lihat Al-Qat}t}a>n, *Maba>hith fi>…,* 310 dan 318.

[47]Manna>' Khali>l al-Qat}t}a>n, *Maba>hith fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n*…, 307-309.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mungkin bisa menampakkan *i'jaz* dalam Alquran, selain itu, besar kemungkinan terjemah *harfiyah* disebut Alquran. Kemudian alasan yang hampir sama, al-Qaththan melarang terjemah *ma'nawiyah tha>nawiyah* karena estetika bahasa dari setiap bahasa tidak mungkin sama. Maka dari itu, unsur *i'jaz* Alquran tidak bisa ditampakkan atau bahkan berubah dari pemahaman aslinya. Sedangkan untuk terjemah *ma'nawiyah as}liyah* diperbolehkan sebab tidak merusak pemahaman makna, maka karena kata dalam Alquran bisa memiliki beberapa makna, penerjemah harus memilih satu kata dalam bahasanya sendiri yang benar-benar mewakili maksud Alquran agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Kebolehan model terjemah ini tidak bersifat mutlak tapi darurat seperti dakwah, mempermudah menyatu dengan Tuhan (ibadah), dan sebagai pembelajaran berbahasa Arab. Kemudian terjemah tafsiriyah, menurut al-Qaththan diperbolehkan karena mempermudah penyebaran Islam.

Selain itu, Al-Zarqani membaginya menjadi dua: *harfiyah* dan *tafs>iriyah*.[48] *Harfiyah* yaitu penerjemahan yang memperhitungkan keteraturan dan susunan bahasa sumber, di mana setiap kata dari teks asli dipahami kemudian menggantinya dengan sinonim lain dari bahasa lain. Teori ini oleh

[48]Al-Zarqani menyebut terjemah *harfiyah* sama dengan *lafdhiyah* ataupun *musa>wiyah*. Sedangkan terjemah *tafs>iriyah* sama dengan *ma'nawiyah*. Lihat Al-Zarqani, *Manahil al-'Irfa*n, Juz 2..., 92. Menurut al-Zarqa>ni>, yang juga dikutip Fadli Lukman bahwa antara *tarjamah h}arfiyah* dengan *tafsi>riyah* itu sama-sama mengalihbahasakan, namun perbedaanya terletak pada kelonggarannya dalam menerjemah. Terjemah *harfiyah* lebih sempit dan harus sesuai bahasa asal, akan tetapi terjemah *tafsi>riyah* lebih longgar. Lihat Fadli Lukman, "Studi Kritis Teori Tarjamah Alqur'an dalam 'Ulum Alqur'an", *Jurnal al-A'raf,* Vol. XIII, No. 2, (Juli-Desember 2016), 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagian pakar menyebut mustahil dilakukan, sebagian pakar lain berpendapat masih memungkinkan terjemah harfiyah dilakukan tapi pada sebagian lafad saja.[49] Sedangkan *tafs>iriyah* yaitu penerjemahan yang tidak lagi memperhitungkan susunan dan aturan kebahasaan dari bahasa sumber, tetapi lebih mengutamakan efektivitas penerjemahn agar tujuan makna mudah dipahami.[50]

Al-Dzahabi membaginya menjadi dua, yaitu *harfiyah* dan *tafsi>riyah/ma'nawiyah.*[51] *Harfiyah* dibagi dua, *harfiyah bi al-mithl* dan *harfiyah bi ghair al-mithl*. *Bi al-mithl* ini sama dengan pengertian terjemah *harfiyah* menurut al-Qaththan yaitu menerjemahkan Alquran dari sisi struktur bahasa, estetika, karakteristik, kandungan syari'ah, hikmah, hingga uslubnya harus sama secara totalitas. Sedangkan *bi ghair al-mithl* yaitu menerjemahkan Alquran yang sebenarnya hampir sama dengan yang pertama, hanya saja lebih

---

[49]Terjemah *harfiyah* sensitif terjadi kerancuan. Oleh karena itu al-Zarqani memberikan syarat terjemah *harfiyah*. ***Pertama***: adanya kata yang sinonim dari bahasa sumber ke bahasa lain. Hal ini penerjemah sudah menganalisa dan menyeleksi kata yang dianggap memiliki arti sama dengan bahasa sumber. ***Kedua***: serupa dalam bentuk *dhamir* dan susunannya. *Ibid*., 93.

[50]Al-Zarqani memberikan contoh sederhana membedakan antara terjemah *harfiyah* dengan *tafs>iriyah*. Misalnya surat al-Isra' ayat 29, *wa la> taj'al yadaka maghlu>lat ila> 'unuqika wa la> tabsut}ha> kulla al-bast}*, jika diterjemahkan *harfiyah* maka larangan menjadikan tangan sebagai belenggu leher dan juga larangan meregangkannya secara berlebihan. Inilah pemahaman sekilas jika diterjemahkan *harfiyah*, namun tidak hanya itu, penerjemahan *harfiyah* harus sesuai aturan kebahasaannya seperti adanya *dhamir-dhamir muttas}il*, fi'il nahi, dan alatnya *(ada>t al-nahyi)* diterapkan dengan baik dalam penerjemahan. Penerjemahan seperti di atas tentu rancu sehingga mengakibatkan prasangka buruk terhadap Alquran. Sedangkan jika diterjemahkan secara *tafsi>riyah* bermakna larangan untuk terlalu kikir dan terlalu menghambur-hamburkan harta. Penerjemahan seperti ini akan lebih mudah dipahami pembaca karena cara penerjemahannya langsung pada pemahaman aslinya sehingga tidak menimbulkan kerancuan makna. *Ibid*., 92.

[51]Beda dengan al-Qaththan, Al-Dzahabi memberikan definisi yang sama antara *tafsi>riyah* dengan *ma'nawiyah*.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

longgar dan sesuai kemampuan penerjemah dalam menerjemahkan. Hal ini bisa saja terjadi jika yang diterjemahkan adalah ungkapan manusia, beda halnya Alquran yang merupakan kalam ilahi karena akan memberikan efek merusak struktur Alquran, merubah makna, bahkan menghilangkan kesucian Alquran.

Kemudian terjemah *tafsi>riyah/ma'nawiyah* merupakan penjelasan dari ungkapan dan maknanya menggunakan bahasa lain tanpa mempertimbangkan struktur, aturan bahasa, dan keseluruhan makna. Namun penerjemah harus memahami maksud asalnya kemudian merangkainya menggunakan bahasa penerjemah sesuai dengan tujuan asal dari yang diterjemahkan.[52] Artinya, penerjemah tidak perlu memperhatikan aturan kebahasaan yang diterjemahkan akan tetapi penerjemah harus memahami maksudnya kemudian dirangkai menggunakan bahasa sendiri. Al-Dzahabi menegaskan bahwa antara tafsir dengan terjemah *tafsi>riyah* itu berbeda.[53]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[52]Al-Dhahabi>, Al-Tafsi>r wa al-Mufassiru>n, Juz 1..., 19-21.

[53]Menurut al-Dzahabi ada dua poin yang membedakan. ***Pertama***: tafsir itu menjelaskan menggunakan bahasa yang sama dengan sumber aslinya, jika sumbernya berbahasa Arab maka tafsir menjelaskan dengan bahasa Arab pula. Sedangkan terjemah *tafsi>riyah* menjelaskan menggunakan bahasa lain. ***Kedua***: tafsir memungkinkan adanya komentar dari pembaca tafsir yang paham betul aturan bahasa dan *dilalah*nya, jika ada kesalahan maka akan diperingatkan dan dibenarkan. Sedangkan terjemah *tafsi>riyah* tidak perlu itu, karena pembaca terjemah *tafsi>riyah* ruang lingkupnya untuk dinikmati orang-orang yang tidak tahu aturan-aturan bahasa dan *dilalah*nya. Penikmat terjemah *tafsi>riyah* ini hanya akan memahami dan meyakini saja bahwa tarjemah ini adalah penjelasan yang benar. *Ibid*., 23. Al-Zaraqani juga memberikan empat poin perbedaan, hanya saja lebih umum membedakan antara terjemah dengan tafsir. ***Pertama***: terjemah itu besifat bebas, artinya ketika menerjemahkan tidak terikat untuk menjelaskan aspek-aspek lain yang melekat pada teks asli. Sedangkan tafsir harus terikat dengan aspek–aspek dari tek asli, misalnya aspek tunggal dan susunannya, penafsir harus menjeslakan aspek itu secara jelas kemudian beralih pada bagian lain untuk dijelaskan begitu seterusnya. ***Kedua***: terjemah tidak boleh menyeleweng pada bahasan lain, harus fokus memaknakan teks asli. Sedangkan tafsir terkadang harus menjelaskan panjang lebar, artinya tafsir bisa saja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbeda dengan al-Dzahabi yang memberikan pengertian sama antara tarjemah *tafsi>riyah* dengan *ma'nawiyah*, Musthafa al-Syathir mengutip pendapat Imam Hanafi memiliki pengertian berbeda. Berikut macam-macam terjemah Alquran menurut Imam Hanafi ada 4:[54]

a. Terjemah *lafz}iyah bi al-mithl:* mengganti lafadz dengan lafadz lain yang memiliki sinonim makna dengan mempertahankan tanda dekat dan jauhnya, makna asli, karakteristik, bunyi yang terdengar, serta sentuhan ke dalam hati. Semua hal yang melingkupi struktur dan estetika bahasa harus memiliki peran dan fungsi yang sama antara lafad sumber dengan lafadz pengganti. Penerjemahan seperti ini mustahil dilakukan menurut konsensus ulama. Misalnya potongan dari surat Thaha ayat 10, *Inni> a>nastu na>ra>* (sesungguhnya saya melihat api), kata *a>nastu* yang memiliki arti "melihat" dalam bahasa Arab memiliki sinonim seperti *abs}ara* dan *ra 'a>*. Andaikan kata *a>nastu* dalam Alquran ini diganti dengan *abs}ara* maka unsur keindahan bahasanya akan hilang karena seseorang ketika melihat api biasanya akan merasakan ketakutan dan kegaduhan sedangkan konteks

---

menjelas teks asli menyeleweng pada bahasa lain. Oleh karena itu, jika teks asli keliru maka terjemahnyapun keliru, terjemah bersifat statis tidak boleh ditambah ataupun dikurangi dari teks asli. Beda dengan tafsir yang sifatnya dinamis, bahkan bisa memberikan koreksi terhadap teks jika terjadi kesalahan (pendapat ini senada dengan al-Qaththan ketika menjelaskan perbedaan terjemah *tafsi>riyah* dengan tafsir) . ***Ketiga***: terjemah harus setia dengan makna asli teks dan tujuannya. Sedangkan tafsir hanya menjelaskan saja. ***Keempat***: penerjemah lebih tenang karena hanya memindahkan teks asli ke bahasa lain, artinya terjemah hanya menyampaikan isi dan maksud dari pengarang teks. Beda dengan tafsir yang bisa saja menyampaikan isi dan maksud pengarang, namun penafsir juga ikut andil dalam menerapkan pemahamannya. Lihat al-Zarqani, *Mana>hil al-'Irfa>n*, Juz 2..., 94-95.

[54]Muhammad Must}afa> al-Sya>tir, *Al-Qaul al-Sadi>d fi> Hukm Tarjamat al-Qur'a>n al-Maji>d* (Kairo: Mat}ba'at Hija>zi>, 1936), 11-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alquran tersebut menjelaskan Nabi Musa ketika melihat api dalam keadaan tenang sehingga penggunaan kata mencerminkan konteks saat itu, jika menggunakan diksi lain, maka estetika bahasanya akan kurang sehingga mengakibatkan pemahaman yang tidak utuh bahkan salah.

b. Terjemah *lafz}iyah bi du>n al-mithl:* mengganti lafaz dengan lafaz lain yang memiliki sinonim makna secara global ataupun makna yang berdekatan tanpa memperdulikan struktur kebahasaan, karakteristik, dan keistimewaannya. Namun, tidak semua lafaz ataupun bahasa yang bisa diterjemahkan model ini. Artinya, pada lafaz atau bahasa tertentu bisa saja terjadi asalkan mempertahankan makna asli dan dilarang jika menimbulkan kesalahan ataupun pemahaman yang jauh dari aslinya.

c. Terjemah *tafsi>riyah*: mengungkapkan perkataan mufassir menggunakan bahasa lain dengan syarat terjemah tidak hanya menerjemahkan suatu tafsir saja, akan tetapi mempertimbangkan Alquran yang diterjemahkan.[55] Jika hanya menerjemahkan tafsir, maka tidak disebut terjemah *tafsi>riyah* karena yang diterjemahkan bukan Alquran tapi tafsir dari pemikiran atau pendapat

[55]‘Ali bin Sulaiman al-'Abid membagi terjemah *tafsi>riyah* menjadi dua. ***Pertama***: penerjemah secara langsung memahami Alquran sesuai pemahaman aslinya kemudian diterjemahkan ke bahasa lain sebagai penjelas makna kandungannya, di sini penerjemah tidak sedang mengganti lafaz Alquran ke bahasa lain, tapi menjelaskan langsung pemahaman kandungan Alquran ke dalam bahasa lain. ***Kedua***: Penerjemah menerjemahkan tafsir. Poin pertama mensyaratkan penerjemah harus pakar di bidang tafsir sekaligus mampu menerjemahkan ke bahasa lain, sedangkan poin kedua syaratnya cukup mampu menerjemahkan tafsir dari seorang pakar ke dalam bahasa lain dengan baik dan benar. ‘Ali> bin Sulaima>n al-‘Abi>d, *Tarjamat al-Qur’a>n al-Kari>m: Haqi>qatuha> wa Hukmuha>* (T.tp: TT), 15.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang.[56] Pada kasus tertentu, menerjemahkan tafsir seseorang yang cara tafsirnya menggunakan metode pemahaman kandungan yang melekat pada ayat tersebut, menjelaskan makna secara keseluruhan ataupun global, mengangkat hadis Nabi, perkataan shahabat, argumentasi ulama, kaidah-kaidah *ushul*, dan pendekatan teori lainnya di mana penafsiran ini bukan lagi menjadi pengganti (sinonim), maka menerjemahkan tafsir ini dibolehkan, beda halnya menerjemahkan tafsir ayat yang fungsinya hanya menjelaskan saja tidak dibolehkan secara mutlak. Pada kasus lain, seseorang menafsirkan ayat tanpa mencantumkan ayat diperbolehkan selama tafsir tersebut sesuai dan konsisten dengan maksud ayat yang ditafsirkan, hanya saja bukan lagi dinamakan terjemah *tafsi>riyah* tetapi sebagai tulisan biasa. Kebolehan ini bukan karena memenuhi syarat terjemah *tafsi>riyah*, melainkan dikategorikan kondisi darurat dan pertimbangan manfaatnya.

d. Terjemah *ma'nawiyah*: menjelaskan makna Alquran menggunakan bahasa lain. Definisi sederhana ini bisa mencakup tiga poin. ***Pertama***: penerjemah memahami suatu lafaz kemudian mengubahnya dengan bahasa lain. ***Kedua***: penerjemah memahami suatu lafaz kemudian mengganti dengan lafaz lain yang mewakili makna. ***Ketiga***: menerjemahkan tafsir seseorang ke dalam bahasa lain. Penerjemah yang mengungkapkan suatu lafaz dengan

[56]Pernyataan ini senada dengan pendapat 'Ali bin Sulaiman al-'Abid bahwa terjemah *tafsi>riyah* bukan terjemah asli dari Alquran, tetapi sebatas menjelaskan kandungan, jadi bisa disebut terjemah untuk tafsir bukan untuk Alquran. Hanya saja, 'Ali bin Sulaiman al-'Abid yang membagi terjemah *tafsi>riyah* menjadi dua, kedua-duanya dikategorikan sebagai terjemah tafsir bukan terjemah Alquran, meski diawal pembahasannya, ia memasukkan terjemah *tafsi>riyah* dalam bahasan macam-macam terjemah Alquran. *Ibid*., 14-15.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengganti lafaz lain yang memiliki makna yang sama secara global, maka disebut tarjemah *lafdz}iyah/h}arfiyah/mus>awiyah*. Jika lafaz atau kalimat dalam Alquran yang dipahami penerjemah lalu diterjemahkan ke dalam bahasa lain, atau menerjemahkan tafsir seseorang menggunakan bahasa lain, maka termasuk terjemah *tafsi>riyah.*

Dari sekian teori terjemah Alquran yang dipaparkan pakar muslim, memang memiliki pengertian dan istilah yang tidak sama, namun itu boleh-boleh saja, dan nampaknya tidak perlu diperdebatkan karena masing-masing memiliki konsep yang berbeda.

3. Syarat-syarat Penerjemah

Terjemahan dinilai memuaskan jika penerjemah memenuhi standarisasi legalitas syarat, tetapi para pakar terjemah beranekaragam dalam menentukan standarisasi penerjemah. Umumnya masyarakat beranggapan menerjemah cukup mengetahui bahasa sumber dan bahasa sasaran, tidak harus mengetahui teori-teori penerjemahan. Anggapan semacam ini juga didukung sebagian teoritisi sekaligus praktisi terjemah, artinya pemahaman terhadap teori-teori penerjemahan bukan menjadi kriteria suatu terjemah. Pendapat ini diutarakan Butler kemudian dikutip Newmark *"translation theory had little impact on translation"*[57] bahwa teori penerjemahan tidak memberikan dampak yang signifikan dalam penerjemahan. Teori terjemah dianggap tidak penting, penerjemah cukup menguasai bahasa sumber dan bahasa sasaran untuk

[57]Newmark,*Approaches to...*,100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghasilkan terjemah yang baik.[58] Pernyataan di atas menurut Newmark kurang bijak, karena teori penerjemahan dibutuhkan dalam menata bahasa saat menerjemahkan. Benny S. Hoed seorang pakar terjemah mendukung statement Newmark dengan menyatakan bahwa teori-teori terjemah membantu sistem kerja penerjemahan secara efektif dan efisien.[59]

Para pakar terjemah memberikan syarat-syarat yang harus dikuasai penerjemahan. Rochayah Machali memberikan lima syarat. ***Pertama***: menguasai bahasa sumber. ***Kedua***: menguasai bahasa sasaran. ***Ketiga***: mengetahui problem inti dari yang diterjemahkan. Keempat: mengaplikasikan pengetahuannya ke dalam penerjemahan. ***Kelima***: terampil.[60] Bagitu juga Anton M. Moeliono memberi empat syarat yang dikutip Larson. ***Pertama***: menguasai bahasa sumber. ***Kedua***: menguasai bahasa sasaran. ***Ketiga***: paham di bidang yang diterjemahkan. ***Keempat***: berdasarkan teori terjemah.[61] Zuchridin Suryawinata lebih detail memberikan enam syarat. ***Pertama***: menguasai bahasa sumber 95% berdasarkan nilai reseptif dan 85% sampai 90% berdasarkan nilai produktif. ***Kedua***: menguasai bahasa sasaran. ***Ketiga***: memahami bidang yang diterjemahkan, paling tidak konsep dasarnya. ***Keempat***: mengenal latar belakang sosial budaya bahasa sumber. ***Kelima***: luwes dalam segi bahasa sehingga mudah menyesuaikan diri dengan keadaan

[58]H. Sofia Rangkuti Hasibuan, *Teori Terjemahan dan Kaitannya dengan Tata Bahasa Inggris* (Jakarta: Dian Rakyat, 1991), 8.
[59]Ma'mur, "Konsep Dasar"…, 436.
[60]Rochayah Machali, *Pedoman Bagi Penerjemah* (Jakarta: Grasindo, 2000), 11.
[61]Midred Larson, *Penerjemahan Berdasarkan makna: Pedoman untuk Pemadanan Makna*, terj. Kencanawati Taniran (Jakarta: Arcan, 1988), 13-14.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa sumber dan bahasa sasaran secara objektif. ***Keenam***: luwes dalam segi budaya sosial dalam bahasa sumber dan sasaran secara objektif.[62]

Al-Zarqani juga memberikan syarat yang harus dilakukan dalam penerjemahan. ***Pertama***: menguasai dua bahasa (bahasa sumber dan bahasa sasaran). ***Kedua***: menguasai uslub dan karekteristik kedua bahasa. ***Ketiga***: Penerjemahan harus setia dengan makna asli dan tujuan dari bahasa sumber. ***Keempat***: bentuk terjemah bersifat independen (seakan-akan tidak butuh makna asli dari bahasa sumber). Beda dengan tafsir yang harus terikat dengan makna asli sehingga perlu menjelaskan gramatika dari bahas sumber, misalnya menjelaskan mufrad, susunan, bentuk jumlah, mubtada' khabar, dan lainnya.[63] Al-Dzahabi menolak terjemah *harfiyah bi al-mithl* dan *bi ghair al-mithl* jika diterapkan dalam menerjemahkan Alquran, namun menerima terjemah *tafsi>riyah*. Oleh karena itu, ia memberikan kategori syarat terjemah *tafsi>riyah*. ***Pertama***: penerjemah harus memperhitungkan sisi hadits, ilmu bahasa Arab, dan *ushul al-syari'ah*. ***Kedua***: penerjemah harus jauh dari akidah yang salah. ***Ketiga***: penerjemah harus menguasai bahasa sumber dan bahasa sasaran. ***Keempat***: penerjemah harus menulis Alquran terlebih dahulu, setelah itu memberikan tafsir, kemudian diikuti dengan terjemah *tafsi>riyah*.[64] Para pakar memberikan syarat-syarat standarisasi penerjemah. Adapun yang dijelaskan al-Zarqani tidak terfokus pada kriteria penerjemah, namun lebih umum pada

[62]Zuchridin Suryawinata, *Terjemahan: Pengantar Teori dan Praktek* (Jakarta: Depdikbud, 1989,), 49-50.
[63]Lihat al-Zarqa>ni>, *Mana>hil al-'Irfa>n*, Juz 2..., 92-94.
[64]Al-Dhahabi>, *Al-Tafsi>r wa al-Mufassiru>n*, Juz 1..., 23-24.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penerjemahan itu diterima. Meski begitu, ia tetap menyinggung kemampuan yang harus dimiliki penerjemah sebagai acuan kredibilitas suatu penerjemahan.

Dari sini dapat disimpulkan, bahwa standarisasi penerjemah tidak hanya bisa dua bahasa saja tapi harus menguasai secara mendalam baik dari aspek gramatika ataupun stalistika dari dua bahasa. Anggapan yang cukup tahu dua bahasa untuk menerjemah, terbantahkan oleh pendapat para pakar meski dalam menentukan standarisasi penerjemah mereka berbeda-beda. Namun pemahaman terhadap teori terjemah sebagai syarat penerjemah juga masih menjadi pro-kontra.

D. Pro Kontra Penerjemahan Alquran

Kontroversi penerjemahan Alquran pada dasarnya diawali dilema antara fungsi dan kekhawatiran yang menyelimuti pakar Muslim, di satu sisi Adanya penerjemahan Alquran memiliki fungsi penyebaran Islam yang meluas karena doktrin-doktrin Alquran mudah dijangkau, namun di sisi lain kekhawatiran[65] itu terjadi ketika terjemah Alquran juga disebut sebagai Alquran. Kasus ini pernah terjadi ketika kitab Injil asli berbahasa Ibrani yang terdiri dari empat versi hilang, hanya ada Injil berbahasa Yunani yang kemudian diterjemahkan ke bahasa-bahasa lain.[66]

---

[65]Musthafa al-Syathir menjelaskan panjang lebar 15 hal apa saja kekhawatiran-khawatiran penerjemahan Alquran. Namun terlepas dari itu, ia memberikan konklusi sekaligus solusi dari kekhawatiran tersebut bahwa ulama yang mampu memahami bahasa lain ini harus menjelaskan kandungan-kandungan, hukum-hukum, hikmah-hikmah dalam Alquran. Selain itu ulama harus mencerminkan nilai-nilai etika di dalamnya. Lebih jelasnya lihat Al-Sya>tir, *Al-Qaul al-Sadi>d…*, 14-46.
[66]Hanafi, "Problematika Terjemahan…, 178.

UIN SUNAN AMPEL S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari dilema ini, muncullah beberapa teori penerjemahan Alquran yang para pakar sendiri berbeda-beda menjelaskannya. Perbedaan para pakar ini tidak perlu diperselisihkan karena sama-sama memiliki tujuan terwujudnya penerjemahan yang tidak merusak terhadap pemahaman makna Alquran.

Pada kasus terjemah *h}arfiyah*, mayoritas ulama sepakat, seperti Manna' Khalil al-Qaththan, al-Dzahabi, hingga empat madzhab fiqih melarang terjemah Alquran model harfiyah. Namun yang menjadi permasalahan adalah, apakah pelarangan tersebut berlaku kepada seluruh kosa kata dalam Alquran atau sebagian saja?. Muchlis Hanafi menjelaskan bahwa pelarangan terjemah *harfiyah* oleh ulama tidak usah diperselisihkan karena yang dimaksud pelarangan tersebut jika Alquran diterjemahkan *harfiiyah* secara keseluruhan bukan sebagian.[67] Dalam memperkuat pendapatnya, Muchlis Hanafi membangun kerangka berpikir bahwa para pakar seperti al-Syathibi dan al-Zarqani, keduanya sepakat dalam dunia kebahasaan ada makna asli dan makna sekunder, bahkan *statement* ini didukung oleh Larson seorang pakar bahasa modern yang ia sendiri memiliki istilah berbeda yaitu makna referensial[68] dan makna konotatif.[69]

Begitu juga dalam Alquran yang berbahasa Arab, makna asli dalam bahasa Arab mudah dijumpai, misalnya jika ingin mengatakan "Zaid pergi" maka dalam bahasa Arab cukup dengan *dhahaba Zaidun*. Menerjemahkan *dhahaba*

---

[67]Hal ini juga diungkapkan al-Zarqani bahwa sebagian pakar menganggap terjemah harfiyah mustahil dilakukan, tapi sebagian pakar lain menganggap terjemah harfiyah masih mungkin dilakukan namun pada kata, ungkpan, atau ayat tertentu yang memang bisa diterjemahkan secara harfiyah tanpa menimbulkan kerancuan. Lihat al-Zarqa>ni>, *Mana>hil al-'Irfa>n*, Juz 2..., 93.

[68]Makna referensial adalah makna dasar yang bisa diketahui secara tekstual (makna asli). Hanafi, "Problematika Terjemahan…, 173.

[69]Makna konotatif adalah makna tambahan (makna sekunder). *Ibid*.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zaidun ke dalam bahasa Indonesia “Zaid pergi” maka boleh-boleh saja karena makna asli mudah dipahami. Uniknya bahasa Arab memiliki penekanan yang berbeda dengan bahasa lain berdasarkan kondisi dan lawan bicaranya, misalnya lawan bicara kurang percaya jika Zaid pergi, maka dalam bahasa Arab berubah menjadi *qad dhahaba Zaidun*, jika masih tidak percaya lagi maka berubah *laqad dhahaba Zaidun*, jika tidak percaya maka berubah *inna Zaidan dh>ahibun*.

Penekanan-penekanan ini berubah sesuai kondisi dan lawan bicaranya yang dalam bahasa lain memiliki karakteristik susunan berbeda, sehingga penerjemahan *harfiyah* pada makna sekunder ini dilarang, karena tidak mungkin disamaratakan sedangkan aturan kebahasaannya tidak sama.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

SEKELUMIT TENTANG NASKAH TSTQBB

A. Deskripsi Naskah dan Teks TSTQBB (Terjemah Surat-surat Tertentu Alquran Bhuju' Bukkol)

Naskah ini tidak ada judul yang dicantumkan oleh pengarang atau boleh jadi judulnya hilang termakan waktu, namun untuk memudahkan penelitian ini dan berdasarkan indikasi teks di dalam naskah, maka diberi judul *Terjemah Surat-surat Tertentu Alquran Bhuju' Bukkol* yang selanjutnya akan disingkat TSTQBB agar mempermudah kajian ini.

Naskah TSTQBB berisikan tentang terjemahan Alquran yang hanya menerjemahkan surat-surat tertentu saja di antaranya: as-Sajadah, Yasin, ad-Dukhan, ar-Rahman, al-Waqi'ah, al-Insan, dan surat yang terdapat pada juz 30.

Karakteristik dalam karya ini ialah penulisannya yang menggunakan Arab pegon. Arab pegon merupakan tulisan Arab yang di modifikasi untuk menuliskan bahasa Jawa, Madura, maupun Sunda sesuai dengan kaidah kebahasaan masing-masing daerah. Naskah ini lebih cenderung menggunakan bahasa jawa, dan yang menjadikannya menarik karya ini adalah karya tulis tangan murni dari pengarang yaitu Bhuju' Bukkol dan hanya menerjemahkan surat-surat tertentu saja.

Dari bentuk dan ciri-ciri karya ini sendiri memiliki ketebalan hingga 101 halaman, masing- masing halaman memiliki 9 baris, memiliki dimensi 13 x 21

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cm, dengan tulisan menggunakan pena tinta hitam dan hanya terdiri dari 1 jilid saja. Bagian awal dan akhir halaman naskah tidak jelas karena sebagian teks hilang termakan rayap, pudar akibat air, dan lusuh sebab rentan waktu yang lama sehingga memahami cover pada naskah TSTQBB cukup susah. Naskah ini menggunakan kertas berjenis daluang dan memakai jenis tinta dari getah-getahan, bukti tinta dari getah-getahan adalah tidak menyebabkan korosi dalam naskah. Selain itu, bentuk naskah TSTQBB tunggal, artinya tidak ada salinan lain ataupun tulisan yang sama dengan naskah ini.

B. Profil Naskah TSTQBB

Naskah TSTQBB dikoleksi oleh salah seorang bernama Muhammad Zaini Rasyidi yang merupakan keturunan ke-6 dari pengarang naskah TSTQBB. Zaini Rasyidi bertempat tinggal di dusun Sebbegan desa Blega kecamatan Blega kabupaten Bangkalan Madura Jawa Timur, sekaligus menjadi tokoh pemuka agama di sana. Selain itu, ia juga merupakan pendiri Yayasan Nurul Iman Al-Mursyidiniyah di Sebbegan sebagai bentuk pengabdiannya mencerdaskan peradaban keilmuan agama di tengah-tengah masyarakat. Sebelum naskah TSTQBB dikoleksi Zaini Rasyidi, naskah telah dikoleksi oleh Mas Turi[70] yang

[70]Diceritakan saat hendak mengambil naskah-naskah Bhuju' Bukkol di kediamannya, Mas Turi bersemedi tepat di makam Bhuju' Bukkol yang berada di atas gunung daerah Karang Nangkah kecamatan Blega kabupaten Bangkalan (sekitar 6,5 kilometer dari rumahnya) selama 40 malam hingga kemudian dalam semedinya mendapat mimpi sosok berpakaian serba putih mengadahkan tangannya, mendapati petunjuk itu, Mas Turi menangkap isyarat bahwa ia mendapatkan izin mengambil naskah-naskah tersebut, hingga akhirnya, Mas Turi bergegas mengambil naskah-naskah Bhuju' Bukkol yang berada di daerah Karang Kemasan kecamatan Blega (sekitar 4,2 kilometer dari makam Bhuju' Bukkol). Mas Tu'a (anak dari Mas Turi sekaligus ibu dari Zaini Rasyidi/pengoleksi naskah), Wawancara, Sebbegen 15 Maret 2022.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan kakek dari Zaini Rasyidi. Jadi naskah disimpan dan dikoleksi secara turun-temurun oleh keturunan Mas Turi.[71]

Latar belakang untuk mengoleksi naskah ini secara turun temurun ialah sebagai bentuk rasa bangga pengoleksi atas prestasi nenek moyangnya dalam bidang intelektual dan bisa menggali keilmuan dalam naskah sehingga mampu menghadirkan sumbangsih keilmuan pada generasi berikutnya. Sebenarnya pengoleksi tidak hanya menyimpan naskah ini, melainkan masih banyak naskah-naskah lain yang ia simpan dan ada juga yang diminta M. Romli Rasyidi[72] (adik pengoleksi naskah) untuk disimpan.

Dari naskah-naskah yang dikoleksi ini, naskah TSTQBB termasuk unik karena berisi terjemah Alquran surat tertentu yang terjemahannya murni dari Bhuju' Bukkol. Berbeda dengan naskah lainnya yang cenderung mensyarah kitab.

Naskah TSTQBB berbeda dari karya penafsiran Alquran pada umumnya di mana menggunakan susunan sesuai urutan dalam Alquran, atau menggunakan susunan sebagai mana turunnya susunan pada kejadian-kejadain surat, atau pembahasan tematik yang hanya menjelaskan satu surat saja, ataupun juz tertentu. Tetapi dalam naskah ini memiliki isi terjemahan as-Sajadah, Yasin, al-Waqiah, al-Insan, dan Juz 30, memberikan kesan ada hal unik yang akan di sampaikan pengarang kepada pembaca.

Dalam dunia filologi, naskah TSTQBB sudah termasuk dalam kajian filologi karena dalam karya ini sudah termasuk dari 6 generasi turun temurun,

[71]Muhammad Zaini Rasyidi (Pengoleksi naskah TSTQBB), Wawancara, Sebbegen 15 Maret 2022.
[72]M. Romli Rasyidi adalah anak ke 2 dari Mas Tu'a sekaligus salah satu tokoh agama dan pengasuh yayasan Mafatihul Huda Lombang Laok Blega Bangkalan. *Ibid*.,

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apabila dalam ilmu sosial 1 generasi adalah 25 tahun, maka generasi keenam memiliki kisaran usia lebih dari 1 abad. Selain itu, berdasarkan jenis kertas, gaya penulisan, jenis tinta, serta diperkuat dengan ditemukannya naskah yang memiliki ciri-ciri sama di Madura.[73] Maka dapat disimpulkan naskah TSTQBB ada antara abad 18 dan 19, lebih tepatnya sejak akhir abad 18, awal abad 19.[74]

Berdasarkan telaah naskah yang disimpan pengoleksi, tidak ada indikasi teks yang mengarah pada pengarang naskah asli. Namun naskah-naskah yang dikoleksi M. Romli Rasyidi (adik Zaini Rasyidi) ada dua naskah yang mengindikasikan judul dan pengarang kitabnya tertulis. Berikut gambarnya;

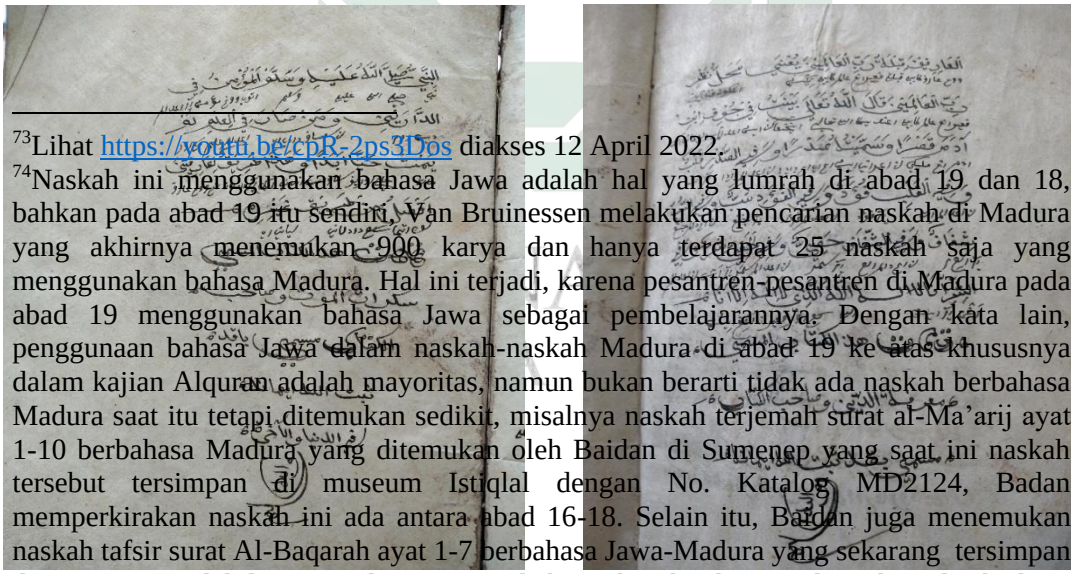

[73]Lihat https://youtu.be/cpR-2ps3Dos diakses 12 April 2022.

[74]Naskah ini menggunakan bahasa Jawa adalah hal yang lumrah di abad 19 dan 18, bahkan pada abad 19 itu sendiri, Van Bruinessen melakukan pencarian naskah di Madura yang akhirnya menemukan 900 karya dan hanya terdapat 25 naskah saja yang menggunakan bahasa Madura. Hal ini terjadi, karena pesantren-pesantren di Madura pada abad 19 menggunakan bahasa Jawa sebagai pembelajarannya. Dengan kata lain, penggunaan bahasa Jawa dalam naskah-naskah Madura di abad 19 ke atas khususnya dalam kajian Alquran adalah mayoritas, namun bukan berarti tidak ada naskah berbahasa Madura saat itu tetapi ditemukan sedikit, misalnya naskah terjemah surat al-Ma'arij ayat 1-10 berbahasa Madura yang ditemukan oleh Baidan di Sumenep yang saat ini naskah tersebut tersimpan di museum Istiqlal dengan No. Katalog MD2124, Badan memperkirakan naskah ini ada antara abad 16-18. Selain itu, Baidan juga menemukan naskah tafsir surat Al-Baqarah ayat 1-7 berbahasa Jawa-Madura yang sekarang tersimpan di museum Istiqlal dan Bayt al-Qur'an, naskah ini diperkirakan Baidan ada pada abad 18. Kedua Naskah ini sama-sama belum diketahui penulisnya. Kemudian pada abad 20 naskah Madura mulai menggunakan bahasa aslinya yang dipopulerkan oleh Abdul Majid Tamim Pamekasan. Ahmad Zaidanil Kamil dan Fawaidur Ramdhani, "Tafsir al-Qura'an Bahasa Madura: Kajian atas *Alquranul Karim Nurul Huda* Karya Mudhar Tamim", *Jurnal Suhuf*, Vol. 12, No. 2 (Desember 2019), 255-256. Bahkan dalam konteks terjemah Alquran, sekelas syaikhona Kholil Bangkalan saja menggunakan bahasa Jawa. Artinya, naskah TSTQBB yang berbahasa Jawa adalah hal yang lumrah kala itu. Muhammad Ismail Al-Ascholy "Ini Nama 14 Kitab Tulisan Tangan Syaikhona Kholil Bangkalan" https://bangkitmedia.com/ini-nama-14-kitab-tulisan-tangan-syaikhona-kholil-bangkalan/Diakses 2 April 2022.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada gambar kanan, naskah diberi judul *Ma'rifat al-Di>ni>* dengan nama pengarangnya terdiri dari tiga huruf, *ba'*, *qad*, dan *dal* yang mungkin dibaca *Baqad/Buqad*. Kemudian gambar kiri diberi judul *Sakara>t al-Maut* dengan nama pengarang terdiri dari empat huruf, *ba'*, *alif*, *qaf*, dan *dal* yang mungkin bisa dibaca *Ba>qad/Ba>qid*. Dari gambar ini, bisa disimpulkan nama pengarang yang diambil bukan menggunakan istilah Arab, namun istilah lokal yang diarabkan (pegon). Sepintas nama pengarang ini hampir sama dengan julukan dari Bhuju' Bukkol. Akan tetapi setelah diteliti, huruf akhir dari nama pengarang di atas lebih kepada bentuk huruf *dal* (د) bukan *lam* (ل), hal itu juga diperkuat teks-teks lain yang ketika menulis huruf *lam* (ل) yang berada di akhir kata lebih lebar, panjang, dan melengkung. Dari hasil wawancara dan indikasi teks, setidaknya dapat memperkuat bahwa naskah TSTQBB adalah karya Bhuju' Bukkol,[75] meski indikasi teks ini masih diragukan.

C. Biografi Bhuju' Bukkol

Bhuju' Bukkol bernama asli Shalahuddin,[76] ia tinggal di dusun Parondengan, desa Karang Kemasan, Blega Bangkalan yang berdasarkan jenis kertas naskah, tinta tulis, dan penelusuran keturunannya, maka Shalahuddin

[75]Nama pengarang pada gambar di atas, juga menunjukkan bahwa julukan "Bukkol" sudah disandang semasa hidupnya, sehingga ketika meninggal pun wajar saja dikenal dengan "Bhuju' Bukkol". Istilah "Bhuju'" dalam bahasa Madura dikenal sebagai sosok panutan dalam suatu daerah yang juga memiliki pengaruh di sana, sehingga ketika meninggal, sosok itu akan tetap dikenal.

[76]Muhammad Zaini Rasyidi (Pengoleksi naskah TSTQBB), Wawancara, Sebbegen 15 Maret 2022.

UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperkirakan hidup antara abad 18 dan 19.[77] Shalahuddin merupakan salah satu tokoh agama yang termasuk tokoh produktif dalam menulis di lingkungannya. Hal ini dibuktikan dari berbagai karyanya yang menjelaskan tauhid, nahwu, sharaf, tafsir, bahkan ilmu anstronomi.[78] Sayangnya, judul-judul dari karyanya hanya sedikit yang diketahui. Shalahuddin dikenal dengan *bukkol* karena ketika berpuasa, setiap berbuka dan sahurnya selalu memakan satu buah *bukkol.*[79] Buah *bukkol* adalah sebutan orang Madura terhadap jenis buah widara/bidara atau apel mini dalam bahasa Indonesia.

Rekam jejak Bhuju' Bukkol baik dari sisi lahir dan wafatnya, jenjang pendidikan, dan kondisi sosio-kulturalnya belum diketahui. Namun berdasarkan karya-karyanya dan wawancara dengan keturunan-keturunan yang mengoleksi karyanya, maka Bhuju' Bukkol dikategorikan sebagai orang berpengaruh dalam dunia keilmuan kala itu, dan juga orang zaman dahulu yang notabene pendidikannya rendah, kemudian menghasilkan karya yang dibukukan, tentu bukanlah orang sembarangan. Dari semua telaah ini, wawancara dan analisis teks, maka naskah TSTQBB dinisbatkan kepada Bhuju' Bukkol meski dalam naskah TSTQBB tidak ditemukan nama pengarangnya.

D. Kata *Tukadhdhiba>n* dalam Naskah TSTQBB

[77]Berdasarkan ini, Bhuju' Bukkol sezaman dengan syaikhona Kholil Bangkalan yang kelahirannya di abad 19 tepatnya 1820 M, bahkan lebih tepatnya semasa dengan KH. Abd Lathif (ayah syaikhona Kholil Bangkalan).

[78]Karya-karya ini sebagian ada memang dari murni hasil pikiran pengarang, dan sebagian lagi tulisannya menjadi syarah dari kitab-kitab seperti karya Imam as-Sanusi *Um al-Bara>hi>n*, Abu Lais| as-Samarqandi> *Masa>il al-Samarqandi>* dan kitab lain seperti *Kafra>wi>* dan *'Imri>t}i>*.

[79]Mas Tu'a (Ibu pengoleksi naskah), Wawancara, Sebbegen 15 Maret 2022.

UIN SUNAN AMPEL S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti yang telah diketahui bahwa kata *tukadhdhiba>n* terdapat pada ayat yang sering diulang-ulang dalam surat ar-Rahman yaitu *fa bi ayyi ala>i rabbi*

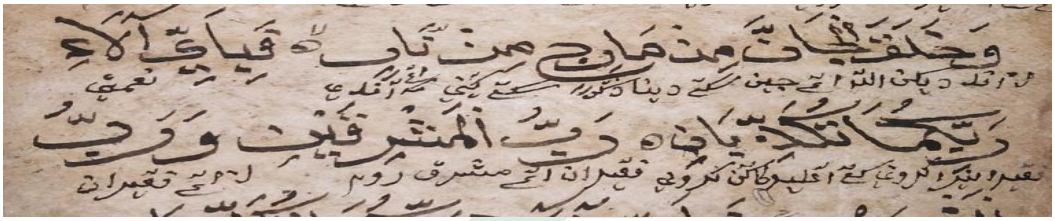

kuma> tukadhdhiba>n. Ar-Rahman berarti Yang Maha Pemurah merupakan surah ke 55 di antara surah-surah dalam al-Qur'an, surah ini terdiri atas 78 ayat.

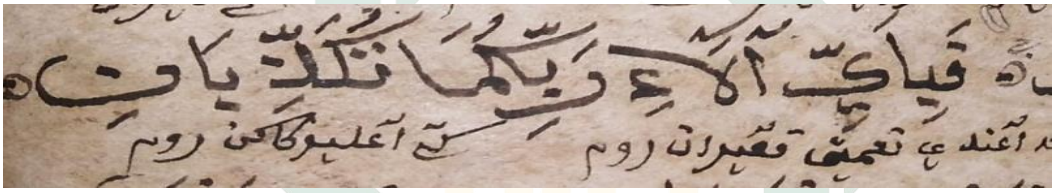

Termasuk surah-surah makiyah.[80]

Dalam naskah TSTQBB, kata *tukadhdhiba>n* yang diulang hingga 33 kali dalam Alquran, semuanya diterjemahkan dengan *angeliyoaken* tidak ada satu pun penerjemahan yang berbeda. Hanya saja, perbedaannya terletak pada penerjemahan sebelum kata *tukadhdhiba>n* di ayat yang sering diulang-ulang, berikut contoh perbedaannya:

- موق اندي نعمة فاعيران سيرا كاروني كاع اعليوكاكن كاروني

Muko endi nikmat Pangeran siro karuni kang angeliyoaken karuni.[81]

- موق اندي نعمة فاعيران كاروني كاع اعليوكاكن كاروني

Muko endi nikmat Pangeran karuni kang angeliyoaken karuni.[82]

---

[80] Ahsin W., *Kamus Ibnu al-Qur'an* (Jakarta: Amizah, 2008), 246.
[81] Shalahuddin, *Terjemah Surat-surat Tertentu Al-Qur'an Bhuju' Bukkol*, 28.
[82] *Ibid*.,

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- موق اندي نعمة فاعيران سيرا ايع كاروني اعليوكاكن كاروني

Muko endi nikmat Pangeran siro eng karuni angeliyoaken karuni.[83]

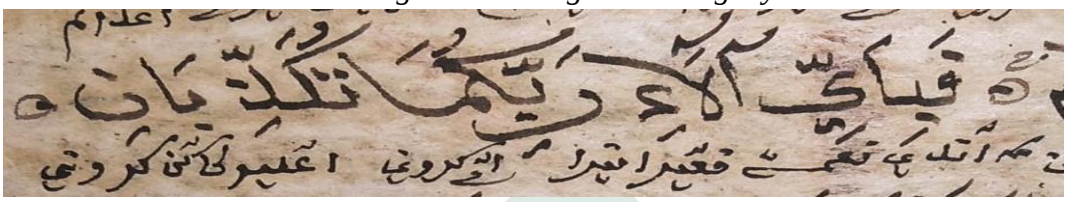

Dari segi penerjemahan kata *tukadhdhiba>n* terlihat tidak terjadi inkonsistensi di dalamnya. Namun pada gambar pertama terlihat tidak ada kata *eng* dicantumkan dalam penerjemahan, sedangkan pada gambar kedua tidak ada kata *eng* dan *siro* . Kemudian pada gambar ketiga, kata *siro* dan *eng* tetap tertulis, namun menghilangkan kata *kang*. Maka dari itu, secara susunan kata, penerjemahan dalam naskah ini boleh jadi berbeda, akan tetapi perubahan susunan kata baik pengurangan atau penambahan dalam terjemah tidak merubah makna subtansi dari kandungan ayat. Terlepas dari perubahan ini, ada hal yang pasti ingin disampaikan pengarang bahwa, ia benar-benar secara yakin menerjemahkan kata *tukadhdhiba>n* dengan *angeliyoaken*, hal itu dibuktikan dengan penerjemahan *angeliyoaken* disetiap ayat yang diulang-ulang itu.

Jika diamati, naskah ini menuliskan dengan اعليوكاكن/*angeliyokaken* menggunakan huruf *kaf*. Namun peneliti meyakini kata yang dimaksud berbunyi *angeliyoaken*, sama halnya naskah ini ketika surat ar-Rahman ayat 2 *'allama al-Qur'a>n* dan ayat 4 *'allamahu al-baya>n* kata *allama* diterjemahkan dengan امروكاكن/*amerrukaken*[84] yang biasa berbunyi *amerruaken*.[85] Artinya pengarang

[83] *Ibid*., 29

[84]Dalam bahasa Jawa, *amerruaken* bermakna "memberitahukan". Prihantono dkk, *Kamus Indonesia…,* 297.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

naskah ketika menerjemahkan dengan kata yang sebenarnya berbunyi أ/*a* dituliskan dengan كا/*ka*>. Penerjemahan seperti ini bisa saja terjadi karena pengarang terpengaruh dengan logat lokal yang diaplikasikan ke dalam tulisan atau memang gaya dan cara demikian yang digunakan pengarang saat menulis.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[85] Lihat, Shalahuddin, *Terjemah Surat-surat...,* 27. Penerjemahan *allama* dengan arti *amerruaken* sebenarnya menjadi kasus tersendiri, karena dalam bahasa jawa *amerruaken* memiliki arti "memberitahukan". Penerjemahan ini berbeda dengan mayoritas seperti Quraish Shihab yang menerjemahkannya dengan "mengajarkan", terjemah Alquran kemenag RI menerjemahkan dengan "mengajarkan", begitu juga Bisri Mushthafa dalam karyanya *al-Ibriz* menerjemahkan dengan *mulang* yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti "mengajar". Shihab, *Tafsir al-Mishbah,* Vol 13..., 493. Lihat Lajnah Pentashihan, *Mushaf al-Qur'an al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019) 782. Lihat juga Bisyri Musthafa, *Al-Ibri>z li Tafsi>r al-Qur'a>n al-'Azi>z,* Juz 1 (T.tp: Maktabat wa Mathba'at Menara Qudus, TT), 1959.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS KEABSAHAN PENERJEMAHAN

A. Status Keabsahan Penerjemahan *Tukadhdhiba>n* dalam Naskah TSTQBB

Surat ar-Rahman termasuk surat makiyah menurut mayoritas ulama, ada pula al-Baihaqi, Muqatil, dan Ibn Mas'ud memasukkannya dalam surat *madaniyah*. Riwayat lain dari Ibn 'Abbas menyebutnya termasuk surat madaniyah kecuali ayat *yas'aluhu> man fi al-sama>wa>t wa al-ard*. Surat ar-Rahman terdiri dari 78 ayat menurut ulama Kufah dan Syam, 77 ayat menurut ulama Hijaz, dan 76 ayat menurut ulama Bashrah.[86] Sedangkan dalam teori munasabah, surat ar-Rahman merupakan penjelas dari akhir ayat pada surat sebelumnya.[87]

Meski memiliki keselarasan dengan surat sebelumnya, Menurut Quraish Shihab tema sentral dari surat ar-Rahman adalah pendeskripsian nikmat-nikmat yang Tuhan berikan kepada makhluk-Nya dimulai nikmat paling mulia yaitu

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[86]Mah}mu>d al-Alu>si> al-Baghda>di>, *Ru>h al-Ma'a>ni> fi> Tafsi>r al-Qur'a>n al-'az}i>m wa Sab' al-Matha>ni>*, Juz 27 (Beirut: Ihya>' al-Tura>th al-'Arabi>, TT), 96-97.

[87]Al-Suyuthi menjelaskan bahwa bukti adanya munasabah adalah ketika surat al-Qamar ayat 46 menggambarkan hari kiamat, kemudian ayat selanjutnya menjelaskan keadaan orang-orang yang berdosa (المجرمون) berada dalam neraka (سقر), sedangkan orang yang bertaqwa (المتقين) berada di surga dengan sungai di dalamnya. Pada ayat 41 surat ar-Rahman menggambarkan lebih detail kondisi orang-orang berdosa menggunakan diksi sama dengan surat sebelumnya yaitu (المجرمون), dan tidak menunjukkan kata lain seperti *al-ka>firu>n*, *al-musyriku>n*, atau lainnya. Begitu juga kata *al-muttaqi>n*, meski tidak menyebutkan diksi yang sama, namun surat ar-Rahman ayat 46, menjelaskan maksud dari taqwa itu sendiri yaitu "orang yang takut pada Tuhannya". Lihat *ibid*., 97. Lihat juga Wahbah al-Zuh}aili>, *Al-Tafsi>r al-Muni>r fi> al-'Aqidat wa al-Syari>'at wa al-Manhaj*, Jilid 14 (Damaskus: Da>r al-Fikr, 2009), 205-206.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alquran.[88] Selain itu, dinamakan surat "ar-Rahman", karena diawali kata *al-rah}ma>n* pada ayat pertama yang merupakan salah satu *asma>' al-h}usna*. *Al-rah}ma>n* adalah bentuk *mubalaghah* dari derivasi kata *al-rah}mah* yang menurut al-Thabari memiliki arti pemberi rahmat bagi seluruh makhluk, berbeda dengan *al-rah}i>m* yang rahmatnya hanya ditujukan kepada umat muslim. Surat ar-Rahman juga dikenal dengan *'Aru>sy al-Qur'a>n* (pengantin Alquran) berdasarkan riwayat al-Baihaqi dari 'Ali bin Abi Thalib, Nabi berkata: *Li kulli syai' 'aru>sy, wa 'aru>sy al-Qur'a>n su>rat al-Rah}ma>n.*[89]

Pengulangan-pengulangan dalam Alquran bisa saja terjadi,[90] seperti yang dialami surat ar-Rahman. Pengulangan *fa bi ayyi ala>i rabbi kuma> tukadhdhiba>n* yang terjadi hingga 31 kali bukan tanpa alasan, karena di dalamnya mendeskripsikan aneka ragam nikmat Tuhan. Penggambaran ragam nikmat yang diselingi dengan kecaman terhadap pengingkar nikmat-nikmat tersebut, menghadirkan penekanan dan nilai keindahan yang tinggi. Dalam dunia Arab, pengulangan ungkapan yang sama atas pernyataan yang berbeda-beda

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[88]Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol 13..., 492.

[89]Al-Zuh}aili>, *Al-Tafsi>r al-Muni>r* , Jilid 14..., 205. Quraish Shihab menjelaskan, disebut *Aru>sy al-Qur'a>n* karena keindahan ayat-ayat dalam surat ini, sekaligus adanya ungkapan yang diulang *fa bi ayyi ala>i rabbi kuma> tukadhdhiba>n* digambarkan sebagai aneka hiasan sosok pengantin. Lihat Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol 13..., 492.

[90]Pengulangan redaksi dalam Alquran karena dua hal menurut Quraish Shihab. ***Pertama***: Alquran tidak lain adalah kitab dakwah maka dalam dakwah diperlukan pengulangan karena tidak semua objek langsung menerima. Alquran sebagai kitab dakwah mengajak dan melayani semua pihak, karena itu terjadi apa yang dinamai pengulangan. ***Kedua*:** perlu terjadi pengulangan kerena tidak sepenuhnya informasi yang diberikan sama, terlebih pesan-pesan yang tersirat. Lihat M. Quraish Shihab, *Fatwa-Fatwa* (Jakarta: Mizan, 1999), 31-32. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2003), 260.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah hal lumrah untuk meningkatkan nilai sastra di dalamnya.[91] Maka dapat disimpulkan, *fa bi ayyi ala>i rabbi kuma> tukadhdhiba>n* adalah bentuk kecaman terhadap yang ingkar dan yang memalingkan dirinya atas nikmat-nikmat Tuhan.

Kata *tukadhdhiba>n* adalah bentuk *fi'il mudla>ri'* dari asal *fi'il mad}i> kadhdhaba*[92] dalam kamus al-Munawawir diartikan *membohongi, mendustakan, mengingkari, dan menyangkal.*[93] Objek bicara pada *tukadhdhiba>n* bisa terlihat dari rujukan yang menunjukkan *tathniyah mukha>t}ab* (dua lawan bicara). Al-Zamakhsyari menyebut lawan bicaranya adalah *al-thaqalain* yang dipahami para pakar tafsir adalah manusia dan jin. Indikasi ini berdasarkan ayat 10 *wa al-ard}a*

---

[91]Lebih jelasnya lihat al-Baghda>di>, *Ru>h al-Ma'a>ni>*..., 96. Lihat Al-Zuh}aili>, *Al-Tafsi>r al-Muni>r*, Jilid 14..., 211. Lihat juga 'Izzuddi>n bin 'Abd al-Sala>m, *Tafsir al-Qur'an*, Juz 3 (Saudi Arabia: Huqu>q al-T}ab' Mah}fu>z}ah li al-Muh}aqqiq, 1415 H), 263.

[92]Kata *kadhaba* dan segala derivasinya berorientasi pada makna dasar suatu kebohongan yang berantonim pada kata *al-S}idq* (jujur), hal itu terlihat banyak diberbagai contoh dalam Alquran, ada yang titik tekannya pada kebohongan secara perkataan dan perbuatan seperti surat an-Nahl ayat 105 dan surat al-Munafiqun ayat 1, ada juga kebohongan di ranah keyakinan tetapi tidak dalam perkatan seperti surat al-Waqi'ah ayat 2, dan ada juga kebohongan dalam ranah perbuatan saja. Seperti suratal-'Alaq ayat 16. Namun, pada konteks tertentu kata *kadhaba* oleh orang Arab tidak bermakna "bohong" tetapi berimplikasi pada makna "keharusan yang dilakukan karena terdesak sesuatu" misalnya perkataan 'Ubaid dalam hadits 'Umar: *kadhaba 'alaikum al-hajj* (kalian harus menunaikan haji), suatu keharusan ini karena terdesak waktu haji yang hampir habis. Oleh karena itu, ungkapan tadi sederhananya berkata "waktu haji hampir habis, jadi cepatlah!". Contoh lain seperti kasus 'Amr bin Ma'adi Yakrib yang mengeluh kepada 'Umar bin Khtahthab karena kakinya kram. Kemudian 'Umar berkata padanya: *kadhaba 'alaik al-'asal* (kamu harus bergerak). Perlu diketahui, kata *al-'asal* sendiri bermakna "bergerak" tetapi dalam konteks gerakan yang cepat. Maka dari itu, sederhananya ungkapan ini adalah "cepetan jalannya!" bahwa 'Umar mendesak 'Amr untuk segera berjalan. Lebih jelasnya lihat Al-Rag}}i>b al-As}faha>ni>, *Mufrada>t Alfa>z} al-Qur'a>n* (Damaskus: Da>r al-Qalam, 2009), 704-705.

[93]Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Agresif, 1997), 1997.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wa d}a'aha> li al-ana>m, kata *al-ana>m* yang dimaksud adalah makhluk yang ada di bumi. Menurut Hasan *al-ana>m* adalah manusia dan jin.[94]

Fakhruddin ar-Razi menjelaskan lebih panjang terkait lawan bicara ini. ***Pertama***: *al-ana>m* adalah nama untuk jin dan manusia, maka *dhamir* itu kembali ke lafaz *al-ana>m* karena termasuk *isim jins*. ***Kedua***: *al-ana>m* sinonim dari *al-insa>n* (manusia), sedangkan *al-ja>n* (jin) kata gantinya tidak disebut sebelumnya, namun dijelaskan setelahnya. Kata ganti yang merujuk pada lafaz setelahnya itu diperbolehkan. ***Ketiga***: lawan bicara hanya disebutkan dalam niat saja tidak dalam lafaz, bisa diniatkan dengan *al-thaqala>n*, atau kata ganti bisa dikembalikan pada laki-laki dan perempuan, atau juga diniatkan *fa bi ayyi ala>i rabbikuma> tukadhdhib, fa bi ayyi ala>i rabbikuma> tukadhdhib* diulang dua kali kemudian digabungkan menjadi satu yang awalnya *tukadhdhib* menjadi *tukadhdhiba>n*. ***Keempat***: lawan bicara bersifat umum tetapi disederhanakan menjadi dua bagian. Misalnya ungkapan "Allah yang menciptakan sesuatu yang tampak dan tidak tampak" ungkapan ini bermakna umum meski yang disebutkan dua hal "tampak" dan "tidak tampak. ***Kelima***: lawan bicara yang dimaksud adalah hati dan lisan seperti mengatakan *ya> ayyuha al-qalb wa al-lisa>n, fa bi ayyi ala>i rabbikuma> tukadhdhiba>n*. ***Keenam***: lawan bicara bagi yang mengingkari rasul dan dalil-dalil naqli dan bagi yang mengingkari akal, bukti/fakta, dan

[94]Abi> al-Qa>sim Mah}mu>d bin 'Umar al-Zamakhsyari> al-Khawa>rizmi, *Tafsi>r al-Kasysya>f: an H}aqa>iq al-Tanzi>l wa 'Uyu>n al-Aqa>wi>l fi> Wuju>h al-Ta'wi>l* (Beirut: *Da>r al-Ma'rifat*, 2009), 1070.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sanubarinya. ***Ketujuh***: lawan bicara yang secara jelas berbohong dan yang berpotensi berbohong sehingga membuat hatinya bergetar.[95]

Al-Thabari menjelaskan bahwa objek bicara *tukadhdhiba>n* adalah golongan jin dan manusia. Uniknya secara susunan kebahasaan ayat-ayat sebelum *fa bi ayyi ala>i rabbikuma> tukadhdhiba>n* tepatnya sebelum ayat 13 surat ar-Rahman tidak menunjukkan kata ganti (dhamir) yang kembali kepada dua lawan bicara, ayat-ayat sebelumnya hanya menunjukkan tunggal yaitu *al-insa>n*. Maka menurut al-Thabari, ada yang mengatakan pemahaman kata ganti (dhamir) dua lawan bicara itu yang dimaksud adalah jin dan manusia atas dasar adanya indikasi ayat setelahnya pada ayat 14-15,[96] di mana kata ganti sesungguhnya terletak setelah penyebutan *tukadhdhiba>n* yang pertama.[97] Masih penjelasan al-Thabari, ada juga yang mengatakan struktur kebahasaan ini memang tidak biasa, tapi orang Arab sudah biasa mengungkapkan lawan bicara dengan *tathniyah* (dua) sedangkan yang dituju satu, misalnya *khalliya>ha ya> ghula>m*. Pada kata *khalliya>* menunjukkan dua lawan bicara yang ditandai dengan *alif* setelah *ya'*, tetapi yang dimaksud adalah kata *ghula>m* yang bentuk katanya tunggal. Maka dalam kontek kata *tukadhdhiba>n* yang dituju adalah manusia. Hal senada juga dijelaskan al-Qurthubi dengan memberikan contoh lain dalam Alquran surat qaf

---

[95]Muh}ammad al-Ra>zi> Fakhruddi>n, *Mafa>tih} al-Ghaib*, Juz 29 (Beirut: *Da>r al-Fikr*, 1981), 95-96. n

[96] خَلَقَ الإنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّار. وَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ

[97] Ibn Jari>r al-Thabari, *Ja>mi' al-Baya>n 'an Ta'wi>l a>yi al-Qur'a>n*, Juz 7 (Beirut: *Muassasat al-Risa>lat*, 1994), 181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat 24 *alqiya> fi> jahannam*.[98] Terlepas dari pendapat-pendapat ini, mayoritas ulama seperti Ibn Katsir dan Wahbah Zuhaili sepakat bahwa lawan bicara yang dimaksud adalah jin dan manusia.

Berdasarkan kamus al-Munawwir di atas, makna dasar dari *tukadhdhiban* terdiri empat makna asli. ***Pertama***: "bohong", dalam bahasa Jawa adalah *goroh*[99], *palsu*, dan *ngapusi*. ***Kedua***: "dusta", dalam bahasa Jawa adalah *goroh*, *julig*, *mbelenjani*, *dora*, *jihma*, dan *justak*.[100] ***Ketiga***: "ingkar", dalam bahasa Jawa adalah *selak*, *mungir*, dan *emoh*. ***Keempat***: "sangkal", dalam bahasa Jawa adalah *selak*, *balak*, dan *padoni*.[101]

Kemudian *angeliyoaken* berasal dari kata *liya*[102] yang dalam bahasa Jawa berarti: "lain" dan "tidak termasuk". Sedangkan kata "lain" dalam bahasa Jawa tidak hanya bermakna *liya* ada banyak di antaranya: *seje*, *geseh*, *beda*, *kejaba* dan *saliyane*. Kata "lain" juga memiliki sinonim "berbeda" yang dalam bahasa Jawa adalah *beda* dan *geseh*. Lalu kata "lain" juga memiliki derivasi "melainkan" yang dalam bahasa Jawa adalah *ngemungake*, *kejaba*, *mligimung*, dan *ananging*.[103]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

---

[98]Abi> 'Abd Allah bin Muh}ammad bin Ah}mad bin Abi> Bakr al-Qurthubi, *Al-Ja>mi' li Ah}ka>m al-Qur'a>n*, Juz 20 (Beirut: Muassasat al-Risa>lah, 2006), 122-123.

[99]Kata "goroh" juga memiliki arti berdusta dalam "Kamus Jawa Kuna Indonesia". Lihat P.J. Zoetmulder dan S.O. Robson, *Kamus Jawa Kuna Indonesia*, ter. Darusuprapta Sumatri Suprayitna (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, TT), 305.

[100]Prihantono dkk, *Kamus Indonesia-Jawa III* (Semarang: Balai Bahasa Provinsi Jawa, 2014), 54 dan 108. Lihat juga Sutrisno Sastro Utomo, *Kamus Indonesia Jawa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), 165.

[101]Sudarmanto, *Kamus Lengkap Bahasa Jawa: Jawa-Indonesia, Indonesia-Jawa* (Semarang: Widya Karya, 2008), 492 dan 615.

[102] Kata *liya* juga memiliki arti yang sama (sinonim) dengan kata "sanes" dalam bahasa Jawa. *Ibid.*, 538.

[103]*Ibid.*,. Dalam kamus Jawa-Indonesia yang disusun Prihantono dkk. Kata "lain" setidak memiliki tiga arti dalam bahasa Jawa. ***Pertama***: *seje*, misalnya *tulisanku seje karo tulisannmu* (tulisanku lain dengan tulisanmu). ***Kedua***: *liya/beda*, misalnya *dheweke sesambungan karo wong lanang liya* (dia berhubungan dengan laki-laki lain). ***Ketiga***:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Status keabsahan *tukadhdhiba>n* diterjemahkan *angeliyoaken* jika ditinjau berdasarkan teori terjemah Newmark, maka tolok ukurnya adalah tujuan terjemah itu sendiri yaitu ekonomis dan akurat.[104] Seperti yang telah ditampilkan di atas, naskah TSTQBB ketika menerjemahkan *fa bi ayyi ala>i rabbikuma> tukadhdhiba>n* ke dalam bahasa Jawa cukup singkat bahkan cenderung harfiyah. Kata *angeliyoaken* pun singkat dan padat sehingga memenuhi syarat terjemah harus ekonomis. Sedangkan untuk akurasi kurang tepat karena dari sisi tekstualis *angeliyoaken* tidak memiliki padanan yang sama dengan kata "bohong", "dusta", "ingkar", ataupun "sangkal" dalam bahasa Jawa. Namun dari sisi akurasi pemahamannya bisa dikompromikan dengan tujuan asli dari kata *tukadhdhiba>n*.[105] Tingkat akurasi yang kurang tepat berdasarkan kamu itu karena *angeliyoaken* berindikasi pada makna yang lebih aman saja.[106] Maka secara metode, terjemah ini tidak menggunakan semantis[107] tetapi lebih cenderung

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

geseh, seperti *asil kang digayun geseh saka tujuan awale* (hasil yang dicapai lain/beda dari tujuan awal). Adapun kata "lain dari itu" dalam bahasa Jawa adalah *kejaba kuwi* dan *saliyane kuwi*, misalnya *kejaba kuwi, dheweke tumindak dadi kawula* (lain dari itu, ia juga bertindak sebagai anggota). Derivasi kata "lain" yaitu "berlainan" dalam bahasa Jawa *beda-beda*. Ada juga "melainkan" dalam bahasa Jawa *nangnging, mung*, dan *namung* misalnya *dudu iki seng takkarepake, nanging kuwi* (buka ini yang aku maksudkan, melainkan itu). Selanjutnya ada "memperlainkan" dalam bahasa Jawa adalah *mbedakake* misalnya "ojo suka mbedakake bocah" (jangan suka memperlainkan anak kecil). Lihat Prihantono dkk, *Kamus Indonesia-Jawa...*, 212.

[104]Artinya tujuan ini bisa tercapai, jika menggunakan metode semantis dan komunikatif. Lihat Galingging dkk, "Penerjemahan Idiomatis..., 62.

[105]Tujuan asli ungkapan *fa bi ayyi ala>i rabbikuma> tukadhdhiba>n* seperti yang telah dijelaskan di atas adalah bentuk kecaman terhadap orang yang mengingkari nikmat Tuhan. Lebih detailnya akan dijelaskan selanjutnya.

[106] Maksud lebih aman akan dijelaskan selanjutnya.

[107]Semantis merupakan metode terjemah yang cenderung berpihak pada bahasa sumber, sedangkan penerjemahan *angeliyoaken* tidak berpihak. Hal ini dibuktikan dengan penerjemahan yang tidak sesuai dengan literal bahasa sumber.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada komunikatif.[108] Seperti yang dijelaskan Newmark, penggunaan metode semantis dan komunikatif dibenarkan karena lebih dekat dengan tujuan penerjemahan.

Ditinjau dari segi teori terjemah Alquran, *tukadhdhiba>n* yang diterjemahkan dengan *angeliyoaken* bukan termasuk model terjemah harfiyah karena tidak terdapat dalam kamus jawa kata *angeliyoaken* sebagai sinonim dari kata "bohong", "dusta", "ingkar", maupun "sangkal". Maka dari itu memungkinkan tiga hal, secara garis besar termasuk terjemah *ma'nawiyah*, *tafsi>riyah*, atau tidak masuk kategori terjemah Alquran. Hal ini bisa ditentukan dengan cara melihat makna dari *angeliyoaken*.

Kata *angeliyoaken* memiliki banyak makna, meski begitu penerjemahan demikian tidak merusak tujuan asli dari *tukadhdhiba>n*. Setidaknya jika diterjemahkan *angeliyoaken* maka berbunyi: *nikmat mana lagi yang kamu lainkan/tidak masukkan*. Kata "lainkan" mengindikasikan adanya suatu hal yang dipalingkan kemudian beralih pada hal lain, misalnya dalam ungkapan jawa *dheweke sesambungan karo wong lanang liya*[109] (dia berhubungan dengan laki-laki lain), ungkapan ini berujung pada seorang istri yang sudah punya suami tetapi berpaling kepada laki-laki lain.[110] Maka dalam kasus *tukadhdhiba>n*, atas nikmat-

[108]Komunikatif cenderung berpihak pada bahasa sasaran namun tetap berpegang teguh pada manka teks sumber untuk mempermudah pembaca memahaminya. Dalam hal ini kata *angeliyoaken* bersifat komunikatif ditinjau dari latar belakang pembaca. Penjelsaan lebih dalam akan dibahas pada bagian implikasi.
[109]Prihantono dkk, *Kamus Indonesia-Jawa...*, 212.
[110]Contoh selaras dengan lagu Banyuwangi berjudul "Lungset" tepatnya pada bagian lirik *tautah isun ngeliyo, uwah roso ambi riko* (aku ke lain hati, berubah rasa), ada juga pada potongan lirik *uwah janji lan ati ngeliyo* (berubah janji dan ke lain hati). Kata *ngeliyo* pada kedua lirik ini digunakan untuk ungkapan rasa berpaling. Cosa Aranda "Lirik dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nikmat yang Allah berikan, seseorang lebih memilih hal lain yaitu ingkar dan tidak mengakuinya, karena itulah perbuatan demikian dikecam Allah SWT. Selain itu, kata "lainkan" adalah bentuk kata yang masih dipertanyakan (*muta'addi*) bahwa yang dilakukan itu apa?, Maka berdasarkan penjelasan tafsir di atas, yang dilainkan adalah nikmat-nikmat Allah, sedangkan pelaku yang melainkan di sini adalah Jin dan Manusia. Jika ditarik kepada makna majaz pada kehidupan sehari-hari, misalnya saya membeli dua bungkus nasi, ternyata yang dimakan hanya satu bungkus saja sedangkan bungkus yang lain tadi dilainkan. Karena itu, berdasarkan contoh ini, kata "lainkan" juga bermakna majaz yaitu "mengesampingkan" yang berarti satu bungkus yang tidak dimakan itu dikesampingkan terlebih dahulu. Maka dalam kasus *angeliyoaken* bisa dipahami secara majaz bahwa nikmat-nikmat itu dikesampingkan oleh Jin dan Manusia.

Begitu pula kata "tidak termasuk" mengindikasikan bahwa sekian banyak nikmat yang Allah berikan untuknya, namun tetap saja ia tidak memasukkan (tidak mengakui) nikmat itu untuk dirinya. Penerjemahan seperti ini dipahami sebagai bentuk kecaman terhadap siapa saja yang tidak mengkategorikan nikmat-nikmat yang Tuhan berikan sebagai nikmat untuknya, artinya ada bentuk pemalingan dan pengingkaran. Maka dari itu, baik kata "lainkan" ataupun "tidak masukkan" memiliki pemahaman yang sama dan bisa dikompromikan dengan

---

Terjemahan Lagu Lungset" https://mlipir.net/142/lirik-terjemahan-lagu-lungset.html/Diakses 27 Maret 2022.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan asli ungkapan *fa bi ayyi ala>i rabbikuma> tukadhdhiba>n* yaitu kecaman Allah terhadap siapa saja yang mengingkari nikmat-nikmat-Nya.[111]

Maka dari itu, dalam perspektif al-Qaththan, penerjemahan demikian termasuk *ma'nawiyah as}liyah* karena penerjemahan *angeliyoaken* secara garis besar memiliki pemahaman yang sama dengan kata *tukadhdhiba>n* dalam surat ar-Rahman. Maka, al-Qaththan yang juga mengutip dari al-Syathibi dalam kitabnya *al-Muwa>faqa>t*. Hal seperti itu diperbolehkan dalam kondisi darurat yaitu dakwah bukan sebagai bentuk kebenaran ilmiah.

Kemudian berdasarkan konsep terjemah Alquran al-Dzahabi, penerjemahan "angeliyoaken" dikategorikan sebagai terjemah *harfiyah bi ghair al-mithl* karena pemaknaannya lebih longgar dan tidak merusak makna teks sumber, namun al-Dzahabi tidak memberlakukan terjemah ini ke dalam terjemah Alquran karena dikhawatirkan merusak struktur Alquran dan menghilangkan kesuciannya. Disebut terjemah tafsiriyah pun tidak sesuai karena secara keseluruhan penerjemahan *fa bi ayyi ala>i rabbikuma>...*, naskah TSTQBB cenderung harfiyah. Namun ketika menerjemahkan *tukadhdhiba>n* pemaknaannya lebih longgar. Artinya khusus penerjemahan *angeliyoaken* menjadi terjemah tafsiriyah karena dalam pemahaman asal pun tidak bentrok dengan yang diterjemahkan. Meski begitu, penerjemahan ini tidak memenuhi salah satu syarat terjemah tafsiriyah menurut al-Dzahabi yaitu menjelaskan tafsirnya dahulu, sedangkan naskah TSTQBB secara keseluruhan menulis ayat Alquran kemudian

[111]Tafsir dari *fa bi ayyi ala>i rabbikuma> tukadhdhiba>n* sudah dijelaskan secara detail di halaman 53-56.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung memberikan terjemah tanpa memberikan tafsir. Oleh kerena itu, berdasarkan konsep terjemah Alquran al-Dzahabi, kata *angeliyoaken* bahkan naskah TSTQBB secara keseluruhan tidak ditermasuk terjemah tafsiriyah.

Jika ditinjau dari perspektif Imam Hanafi yang dikutip Mushthafa al-Syathir, maka kata *engeliyoaken* termasuk terjemah *ma'nawiyah* yang menjelaskan makna Alquran menggunakan bahasa lain. Seperti yang terjadi, kata *tukadhdhiba>n* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa. Hal ini diperbolehkan, karena naskah TSQBB menyertakan Alquran kemudian menerjemahkan kata perkata di bawahnya, ini menunjukkan bahwa pengarang naskah tidak serta menerjemahkan tetapi memperhitungkan betul teks Alquran, hanya saja berdasarkan pemaknaan kamus Jawa, tingkat akurasinya kurang tepat.

Akurasi yang kurang tepat ini ada unsur kesengajaan pengarang, kasus ini juga diperkuat teks lain dalam naskah TSTQBB, pada kata *allama* yang secara harfiyah diartikan "mengajarkan", dalam naskah itu diterjemahkan dengan *amerruaken* yang bermakna "memberitahukan". Namun ada kemungkinan, pengarang tidak kompeten dalam menerjemahkan, tetapi hal ini dibantah dengan banyaknya karya Bhuju' Bukkol yang masih dikoleksi hingga saat ini, selain itu kata *kadhdhaba* atau *allama* akrab dikenal dalam bahasa Arab, sehingga nihil pengarang tidak tahu arti atau padanan kata yang tepat.

Kemungkinan lain, pengarang naskah TSTQBB tidak pakar di bidang tafsir, maka dengan adanya naskah-naskah yang dinisbatkan kepada Bhuju' Bukkol ditemukan dua karya di bidang Alquran yaitu TSTQBB dan tulisan tangan hasil salinan dari *tafsi>r al-jalal>ain*, karya-karya Bhuju' Bukkol lebih banyak

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam topik nahwu/Sharaf dan tauhid.[112] Oleh karena itu, keilmuannya di bidang Alquran belum terlalu tampak, tetapi dalam dunia gramatika Arab sudah mumpuni.

Berdasarkan syarat-syarat penerjemah, pengarang naskah ini memenuhi syarat meskipun ia dikategorikan tidak terlalu ahli di bidang tafsir, namun para pakar terjemah ada yang berpendapat ahli di bidang yang diterjemahkan bukan termasuk syarat penerjemah, tetapi syaratnya, penerjemah harus mengetahui setidaknya konsep dasarnya saja dari yang diterjemahkan. Maka jelas, pengarang naskah TSTQBB ini memenuhi syarat karena tahu konsep dasar Alquran dan tafsir.

Pada akhirnya, secara keseluruhan status keabsahan penerjemahannya baik dalam konsep terjemah Newmark, teori terjemah Alquran Imam Hanafi dan juga al-Qaththan, serta syarat penerjemah. Maka kata *angeliyoaken* sebagai terjemah *tukadhdhiba>n* masih dalam ranah benar karena tidak ada pelencengan pemahaman, meski tingkat kebenarannya dari sisi akurasi terjemah berdasarkan kamus kurang tepat, namun itu tidak telalu berpengaruh karena terjemah ini bermodel komunikatif dan berstatus terjemah ma'nawiyah yang oleh al-Qaththan lebih dipetakkan lagi termasuk *ma'nawiyah as}liyah* yang pengaplikasiannya dibolehkan dalam ranah dakwah atau pembelajaran. Berbeda dengan konsep terjemah Alquran al-Dzahabi yang dinilai ketat sehingga penerjemahan ini tidak dibenarkan.

[112]Hal ini membuktikan karya Bhuju' Bukkol yang murni di bidang Alquran adalah TSTQBB.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Implikasi Kata *Tukadhdhiba>n* Diterjemahkan *Angeliyoaken*

Terjemah demikian yang masih dalam ruang lingkup dakwah setidaknya perlu diberikan penjelasan agar tidak menimbulkan kesulitan dalam pemahaman, mengingat salah satu fungsi terjemah adalah menjembatani dan mempermudah pembaca untuk mengetahui maksud Alquran.

Penerjemahan ini memungkinkan dua hal pada zamannya. Pertama: pembaca sudah akrab dengan istilah *angeliyoaken* sebagai bahasa yang berbentuk pengingkaran. Kedua: pengarang sengaja memberikan makna yang tidak sesuai dengan makna harfiyahnya karena ada alasan tertentu. Maka berdasarkan kertas yang digunakan berjenis daluang,[113] objek pembacanya adalah kalangan masyarakat biasa, bukan untuk pesantren karena status pengarang bukan di kawasan pesantren, tetapi lebih kepada guru ngaji di surau yang berada sekitar perkampungan masyarakat.[114] Di samping itu, etnis Madura memang terkenal berwatak sensitif terutama dalam hal harga diri, namun di sisi lain pekerja keras dan religious.[115]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[113]Daluang adalah jenis kertas lokal yang digandrungi masyarakat berbahan kayu yang kemudian diolah menjadi kertas. Menurut Gallop, kertas jenis ini digunakan kalangan biasa pada umumnya seperti pesantren dan masyarakat biasa, sedangkan kertas eropa digunakan kalangan atas seperti keraton dan pemerintah. Kebiasaan penggunaan kertas yang berbeda kalangan ini disebabkan kertas eropa yang harganya lebih mahal sehingga kalangan masyarakat biasa jarang meggunakan kertas ini dan lebih memilih kertas daluang. Lihat Syaifuddin dan Muhammad Musadad, "Beberapa Karakteristik Mushaf Al-Qur'an Kuno Situs Girigajah Gresik", *Jurnal Suhuf*, Vol. 8, No. 1, (Juni 2015), 13.

[114]Wawancara dengan Zaini Rasyidi, tanggal 15 Maret 2022 di kediamannya (Jl. Rajawali, dsn Sebbegen, Kec Blega).

[115]Masluhah dan Suryani, "Character Strengths Perantau Etnis Madura". *Prosiding Seminar Nasional dan Call Paper "Psikologi Positif Menuju Mental Wellness"*, Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang Bersama Asosiasi psikologi Positif Indonesia (AP2I), 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dua hal ini akan memberikan kesimpulan bahwa penerjemahan "engeliyoaken" adalah cara pengarang mendakwahkan Islam kepada pembaca yang notabene masyarakat awam, dan ketika menjumpai bahasa Alquran yang bisa disebut kasar seperti *kadhdhaba*, pengarang mencoba memilih makna yang lebih aman[116] tanpa merusak tujuan asli, demikian juga kata Alquran yang secara harfiyah bersifat menggurui seperti kata *allama* yang berarti "mengajarkan" oleh pengarang diganti dengan kata yang lebih aman *amerruaken* yang bermakna "memberitahukan" karena sejatinya mengajarkan adalah bentuk memberitahukan sesuatu.

[116]Kata *angeliyoaken* yang bermakna "lainkan' atau "tidak termasuk" menjadi diksi yang lebih aman berdasarkan dua pertimbangan. ***Pertama***: tidak merusak pemahaman asli dari teks *tukadhdhiba>n*. ***Kedua***: unsur dakwah terhadap objek pembaca yang mayoritas awam dan punya sensitifitas tinggi. Maka dari itu, pengarang memilh kata *angeliyoaken* dari pada *nggorohake* bermakna "dustakan/bohongi" yang mengakibatkan kata lebih tegas dan cenderung kasar. Artinya pengarang menghindari kata *nggorohake* karena melihat latar belakang pembaca. Hal ini senada dengan diksi *amerruaken* sebagai terjemah dari kata *allama* dalam naskah TSTQBB. Selain itu juga ada kata *a>ba>'* pada potongan ayat dalam surat as-Syu'ara' *rabbukum wa rabb a>ba>ikum al-awwali>n* diterjemahkan dengan "leluhur" berbeda dengan tafsir *al-Ibriz* yang menerjemahkan secara harfiyah yaitu "bapak-bapak", kata "leluhur" lebih aman dari pada kata "bapak-bapak" karena tidak membingungkan masyarakat awam. Rupanya, terjemah "leluhur" sama secara sinonim dengan Alquran Kemenag dan tafsir al-Misbah yang menerjemahkan dengan "nenek moyang", artinya cenderung diterjemahkan secara ma'nawiyah. Contoh lain dalam surat Yasin ayat 83 pada potongan ayat *bi yadihi*, kata *yad* dalam naskah TSTQBB diterjemahkan dengan "pengawasan" berbeda dengan tafsir *al-Ibriz* yang menerjemahkan dengan "kekuasaan", meski keduanya bertujuan sama, tetapi kata "pengawasan" lebih aman dari pada "kekuasaan" yang cenderung lebih tinggi untuk menunjukkan keagungan. Kedua terjemahan ini berbeda dengan Alquran kemenag dan tafsir al-Misbah yang sama-sama menerjemahkan secara harfiyah yaitu "tangan". Lihat Shalahuddin, Terjemah Surat…, 21 dan 22. Bandingkan dengan Mushthafa, *Al-Ibriz li…,* 1209 dan 1570. Lihat Lajnah Pentashhihan Mushhaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan…,* 524 dan 644. Lihat juga Shihab, *Tafsir al-Mishbah…,* vol 10 dan 11, 30 dan 581.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Objek pembaca yang berasal dari masyarakat awam,[117] memungkin pengarang untuk melakukan penerjemahan yang berbeda dari biasanya agar tidak menyinggung secara langsung terhadap pembaca. Meski begitu, pengarang harus memilih diksi yang tepat agar tidak merusak terhadap pemahaman asli dari yang diterjemahkan.

Maka, status terjemah yang komunikatif dan *ma'nawiyah* sebagai sarana dakwah ini memiliki implikasi yang tidak menimbulkan kesalahpahaman dan tidak membuat tersinggung masyarakat awan yang cenderung sensitif. Selain itu, besar kemungkinan pengarang menjelaskan ulang teks *tukadhdhiba>n.*[118]

Maka, agar tidak menimbulkan kegaduhan akibat terjemahan *angeliyoaken*, akademisi harus menjelaskan ke khalayak umum bahwa penerjemahan seperti ini dilakukan sebagai sarana dakwah kepada masyarakat yang tingkat keilmuan agamanya lemah dan berkarakater sensitif sehingga kala itu

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[117]Untuk membuktikan objek pembacanya adalah masyarakat awam, pekerjaan masyarakat Madura didominasi oleh petani dan nelayan, menurut Huub De Jonge 70%-80% masyarakat Madura berprofesi sebagai petani. Maka tidak heran, petani bisa disebut sebagai tulang punggung masyarakat Madura. Karang Kemasan yang menjadi tempat tinggal pengarang juga masyarakatnya bekerja sebagai petani hal itu dibuktikan dengan banyaknya sawah-sawah di daerah tersebut hingga kini. Status petani menunjukkan tingkat keilmuan masyarakat di sana masih dikategorikan lemah khususnya di bidang Agama. Meski tingkat religius orang Madura tinggi dan lekat dengan adat istiadat Madura, Namun pemahaman terhadap agama masih dangkal. Lihat Ardhie Raditya, "Politik Keamanan Jagoan Madura", *Jurnal Studi Pemerintahan*, Vol. 2, No. 1 (Februari 2011), 111. Lihat juga, Muhammad Refi Omar Ar Razy dan Dade Mahzuni, "Sosial Ekonomi Masyarkat Madura Abad 19-20: Sebuah Kajian Ekologi Sejarah", *Siginjal: Jurnal Sejarah*, Vol. 1, No. 2 (Desember 2021), 67.

[118]Penjelasan ulang terhadap isi naskah TSTQBB ini perlu dilakukan oleh pengarang mengingat objek pembacanya adalah masyarakat Madura sedangkan naskah TSTQBB berbahasa Jawa. Meski begitu, tidak menutup kemungkinan orang Madura sedikit mengerti bahasa Jawa, karena etnis Madura yang suka merantau bahkan menempati posisi kedua tertinggi setelah Minang. Lihat Masluhah dan Suryani, "Character Strengths…,76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengarang harus berhati-hati memilih kata agar tidak tersinggung, sekaligus tidak merusak pemahaman aslinya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa status keabsahan kata *tukadhdhiba>n* yang diterjemahkan dengan *angeliyoaken* dalam naskah TSTQBB berdasarkan teori terjemah Newmark termasuk penerjemahan komunikatif karena pengarang berusaha memberikan terjemahan yang lebih aman bagi objek pembaca kala itu yang mayoritas awam dan cenderung sensitif agar tidak tersinggung ketika mendapati kata *tukadhdhiba>n* yang bersifat kasar jika diterjemahkan secara *harfiyah*.

Masih dalam konsep Newmark, tolok ukur terjemah itu baik yaitu harus memenuhi dua unsur: ekonomis dan akurat. Penerjemahan *angeliyoaken* memenuhi unsur ekonomis karena singkat dan padat. Sedangkan dalam segi akurasi jika berdasarkan kamus kurang tepat, karena kata *angeliyoaken* bermakna "lainkan/ tidak termasuk" bukanlah sinonim dari kata *tukadhdhiba>n*, di mana kata *kadhdhaba* yang menjadi awal derivasi *tukadhdhiba>n* dalam bahasa Indonesia memiliki empat sinonim yaitu: dusta, bohong, ingkar, dan sangkal. Namun dari segi akurasi pemahaman, penerjemaham ini tidak merusak pemahaman dan tujuan asli *tukadhdhiba>n* yang menggambarkan kecaman terhadap siapa saja yang mengingkari nikmat Tuhan.

Penerjemahan *nikmat mana lagi yang kamu dustakan?*, memiliki pemahaman yang sama dengan penerjemahan nikmat mana lagi yang kamu

UIN SUNAN AMPEL S U R A B A Y A
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainkan/tidak masukkan?. Kata “lainkan” mengindikasikan adanya suatu hal yang dimiliki tetapi lebih memilih hal lain, misalnya dalam bahasa jawa *dheweke sesambungan karo wong lanang liya* (dia berhubungan dengan laki-laki lain), pernyataan ini memberikan maksud bahwa seorang wanita sudah punya suami tetapi lebih memilih laki-laki lain. Pada kasus *tukadhdhiba>n*, nikmat-nikmat Allah sudah jelas-jelas diberikan tetapi lebih memilih hal lain yaitu berpaling. Sama halnya kata “tidak termasuk” mengindikasikan (nikmat Allah jelas-jelas dilimpahkan padamu, tetapi tetap saja nikmat-nikmat itu tidak kamu masukkan sebagai nikmat untukmu). Artinya ada pemalingan, pengingkaran, dan tidak mengakuinya. Oleh karena itu, baik kata “lainkan” ataupun “tidak masukkan/tidak termasuk” memiliki pemahaman yang sama dengan *tukadhdhiba>n* sebagai bentuk kecaman Tuhan terhadap siapa saja yang mengingkari nikmat-Nya.

Maka dari itu juga, kata *angeliyoaken* dinilai lebih aman digunakan sebagai terjemah dari *tukadhdhiba>n* karena dua pertimbangan. ***Pertama***: tidak merusak pemahaman asli ungkapan *fa bi ayyi ala>I rabbikuma> tukadhdhiba>n.* ***Kedua***: objek pembaca yang mayoritas awam dan cenderung sensitif.

Kemudian berdasarkan konsep terjemah Alquran Imam Hanafi, penerjemahan ini termasuk terjemah *ma’nawiyah* karena kata *angeliyoaken* menjadi penjelas ke dalam bahasa jawa yang tidak merusak tujuan asli *tukadhdhiba>n* dan juga pengarang tidak serta merta menerjemahkan secara serampangan, namun memperhatikan Alquran. Hal itu dibuktikan dengan adanya naskah TSTQBB yang diterjemahkan secara kata perkata. Lebih khusus lagi, sesuai teori terjemah Alquran al-Qaththan, terjemahan *angeliyoaken* dikategorikan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjemah *ma'nawiyah as}liyah* yang diperbolehkan namun bukan sebagai kebenaran ilmiyah, tetapi sebagai bentuk darurat seperti dakwah dan pembelajaran. Oleh karena itu, kata *angeliyoaken* diperbolehkan karena tujuan dakwah.

Meski mayoritas membolehkan, namun berdasarkan konsep al-Dzahabi, penerjemahan ini tidak dibenarkan bahkan termasuk keseluruhan naskah TSTQBB, karena tidak memenuhi syarat terjemah *tafsiriyah* yang harus menyertakan tafsirnya terlebih dahulu. Hal seperti ini wajar saja, karena dari sekian teori terjemah Alquran, al-Dzhahabi hanya membolehkan terjemah tafsiriyah saja. Begitulah al-Dzahabi degan penuh kehati-hatiannya agar otentisitas Alquran terjaga.

Maka implikasi penerjemahan tersebut selain tidak merusak pemahaman dan tujuan asli dari teks *tukadhdhiba>n*, juga tidak menyinggung masyarakat awam yang cenderung sensitif. Maka, akademisi harus menjelaskan ke publik bahwa terjemahan *angeliyoaken* ada dalam ranah dakwah.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

B. Saran

Setelah pemaparan di atas, terkait status keabsahan penerjemahan *tukadhdhiba>n* yang diterjemahkan *angeliyoaken*, saran untuk peneliti selanjutnya bahwa kualitas terjemah memang sudah dibahas, namun itu belum ideal karena data pengarang naskah hanya sedikit dan perlu ditinjau kembali untuk menghasilkan analisis yang sempurna dalam melihat kualitas penerjemahan naskah. Peninjauan tokoh secara sosio-kultural perlu dilakukan karena naskah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut hanya menerjemahkan surat-surat tertentu yang hingga kini masih menjadi misteri. Selain itu, naskah ini juga perlu dikaji secara filologi untuk mengangkat keilmuan di dalamnya.

Selebihnya, penulis menyadari banyaknya kekurangan dalam kajian ini. Maka dari itu, kajian tentang topik ini tidak sampai di sini saja dan dan perlu menambah literatur kepustakaan lain untuk referensi guna menghasilkan penelitian yang ideal.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Al-Abi>d, ‘Ali> bin Sulaima>n. *Tarjamat al-Qur’a>n al-Kari>m: Haqi>qatuha> wa Hukmuha>*. T.tp: TT.

Akbar, Ali. *Mushaf Alquran di Indonesia dari Masa ke Masa* . Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama RI, 2011.

Ali. Zainudddin. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika, 2009.

Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.

Ar Razy, Muhammad Refi Omar dan Dade Mahzuni. “Sosial Ekonomi Masyarkat Madura Abad 19-20: Sebuah Kajian Ekologi Sejarah”. *Siginjal: Jurnal Sejarah*. Vol. 1, No. 2. Desember 2021.

Aranda, Cosa. “Lirik Dan Terjemahan Lagu Lungset” https://mlipir.net/142/lirik-terjemahan-lagu-lungset.html/Diakses 27 Maret 2022.

Al-Ascholy, Muhammad Ismail. “Ini Nama 14 Kitab Tulisan Tangan Syaikhona Kholil Bangkalan” https://bangkitmedia.com/ini-nama-14-kitab-tulisan-tangan-syaikhona-kholil-bangkalan/Diakses 2 April 2022.

Al-As}faha>ni>, Al-Rag}}i>b. *Mufrada>t Alfa>z} al-Qur’a>n*. Damaskus: *Da>r al-Qalam*, 2009.

Al-Baghda>di>, Mah}mu>d al-Alu>si>. *Ru>h al-Ma’a>ni> fi> Tafsi>r al-Qur’a>n al-‘az}i>m wa Sab’ al-Matha>ni>*. Juz 27. Beirut: *Ihya>’ al-Tura>th al-‘Arabi>*, TT.

Al-Dhahabi>, Muh}ammad H}usain. *Al-Tafsi>r wa al-Mufassiru>n*. Juz . Kairo: Maktabah Wahbah, TT.

Al-Dimasyqi, Abi> al-Fida>’ Isma>’i>l Ibn ‘Umar Ibn Kas|i>r al-Qurasyi>. *Tafsi>r al-Qur’a>n al-‘Az}i>m,* Juz 7. Riyad}: *Dar T}i>bah li al-Nasyr wa al-Tawzi>’*, 1997.

Dimyat}i>, Muh}ammad ‘Afi>fuddi>n. *Mawa>rid al-Baya>n fi> ‘Ulu>m al-Qur’a>n*. Sidoarjo: *Lisa>n al-‘Arabi>*, 2016.

Faizin, Hamam. *Sejarah Pencetakan al–Qur’an*. Yogyakarta: Era Baru Presindo, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fakhruddi>n, Muh}ammad al-Ra>zi>. *Mafa>tih} al-Ghaib*. Juz 29. Beirut: *Da>r al-Fikr*, 1981.

Fathurahman, Oman dkk. *Filologi dan Islam Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan kementrian Agama Islam, 2010.

Furchan, A. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004.

Galingging, Yusniaty dkk. "Penerjemahan Idiomatis Peter Newmark dan Mildred Larson". *Jurnal Dialetika.* Vol. 8, No. 1. 2021.

Hanafi, Muchlis M. "Problematika Terjemahan Al-Qur'an". *Jurnal Shuhuf*. Vol. 4, No. 2. 2011.

Hasanah, Ulfatun. "Tafsir Al-Qu'ran di Madura: Periodisasi, Metodologi, dan Ideologi". *Jurnal 'Anil Islam*, Vol. 12, No. 1. 2019.

Hasibuan, H. Sofia Rangkuti. *Teori Terjemahan dan Kaitannya dengan Tata Bahasa Inggris*. Jakarta: Dian Rakyat, 1991.

Hayatullah Hilmi Aziz. 2022. "Bhuju' Bukkol dan Naskah TSTQBB". Hasil Wawancara Pribadi: 15 Maret 2022, Sebbegen Blega Bangkalan

HZ, Syarafuddin "Terjemahan al-Qur'an dari Masa ke Masa". *Jurnal Suhuf*. Vol. 27, No. 1. Mei 2015.

Ibn Manz}u>r. *Lisa>n al-'Arab*. Juz 12. Beirut: *Da>r S}a>dir*, TT.

Ibrahim, Arif dkk. "Kontribusi Penelitian Filologi Terhadap Perkembangan Studi Keislaman". *Jurnal Humanika* , Vol. 25, No. 2. 2018.

Kamil, Ahmad Zaidanil. Fawaidur Ramdhani. "Tafsir al-Qura'an Bahasa Madura: Kajian atas Alquranul Karim Nurul Huda Karya Mudhar Tamim". *Jurnal Suhuf*. Vol. 12, No. 2. Desember 2019.

Al-Khawa>rizmi>, Abi> al-Qa>sim Mah}mu>d bin 'Umar al-Zamakhsyari>. *Tafsi>r al-Kasysya>f: an H}aqa>iq al-Tanzi>l wa 'Uyu>n al-Aqa>wi>l fi> Wuju>h al-Ta'wi>l* . Beirut: *Da>r al-Ma'rifat*, 2009.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Edisi Penyempurnaan 2019*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

Larson, Midred L. *Penerjemahan Berdasar Makna: Pedoman untuk Pemadanan Antarbahasa*. ter. Kencanawati Taniran. Jakarta: Arcan, 1988.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lukman, Fadli. “Studi Kritis Teori Tarjamah Alqur’an dalam ‘Ulum Alqur’an”. *Jurnal al-A’raf*, Vol. XIII, No. 2. Juli-Desember 2016.

Ma’mur, Ilzamuddim. “Konsep Dasar Penerjemahan: Tinjauan Teoritis”. *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 21, No. 102. Desember 2004.

Machali, Rochayah. *Pedoman Bagi Penerjemah.* Jakarta: Grasindo, 2000.

Al-Mahalli, Jalaluddin Muh}ammad Ibn Ah}mad dan Jalaluddin ‘Abd al-Rah}ma>n al-Suyuti>. *Tafsi>r Alquran al-‘Az}i>m li al-Imamain al-Jali>lain* . Surabaya: *Nu>r al-Huda>*, TT.

Al-Mara>ghi>, Ah}mad Mus}t}afa>. *Tafsi>r al-Mara>ghi>*, Juz. 27. Semarang: CV. Toha Putra, 1989.

Masluhah dan Suryani. “Character Strengths Perantau Etnis Madura”. *Prosiding Seminar Nasional dan Call Paper “Psikologi Positif Menuju Mental Wellness”*. Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang Bersama Asosiasi psikologi Positif Indonesia (AP2I).

Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Agresif, 1997.

Musthafa, Bisyri. *Al-Ibri>.z li Tafsi>r al-Qur’a>n al-‘Azi>z*. Juz 1. T.tp: Maktabat wa Mathba’at Menara Qudus, TT.

Naskah Nusantara, “Viralll!!!!! Naskah Madura Ditemukan” https://youtu.be/cpR-2ps3DosDiakses 21 April 2022.

Newmark, Peter. *A textbook of Translation*. New York : Prentice Hall Inc, 1988.

_____ . *Approaches to Translation*. New York: Prentice Hall Inc, 1988.

Owens, Rachel. *The Translator Handbook*. London: ASLIB, 1996.

Prihantono dkk, *Kamus Indonesia-Jawa III*. Semarang: Balai Bahasa Provinsi Jawa, 2014

Al-Qat}t}a>n, Manna>’ Khali>l. *Maba>h}ith fi> ‘Ulu>m al-Qur’a>n*. Kairo: Maktabah Wahbah, TT.

Al-Qurthubi, Abi> ‘Abd Alla>h bin Muh}ammad bin Ah}mad bin Abi> Bakr. *Al-Ja>mi’ li Ah}ka>m al-Qur’a>n*. Juz 20. Beirut: *Muassasat al-Risa>lah*, 2006.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Raditya, Ardhie. “Politik Keamanan Jagoan Madura”. *Jurnal Studi Pemerintahan*. Vol. 2, No. 1. Februari 2011.

Raco. J.R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010.

Rahmayani, Tati. “Karakteristik Manuskrip Mushaf H. Abdul Ghaffar Di Madura”. *Jurnal Nun*, Vol. 3, No. 2. 2017.

Riddel, Peter G. *Menerjemahkan Alqur’an ke dalam Bahasa-bahasa di Indonesia*, Henri Chambert-Loir, *Sadur Terjemahan di Indonesia dan Malaysia.* Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009.

Al-Sala>m, ‘Izzuddi>n bin ‘Abd. *Tafsi>r al-Qur’a>n*. Juz 3. Saudi Arabia: *Huqu>q al-T}ab’ Mah}fu>z}ah li al-Muh}aqqiq*, 1415 H.

Shalahuddin. *Terjemah Surat-surat Tertentu Al-Qur’an Bhuju’ Bukkol*.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an* . Vol 10. Lentera Hati, 2002.

_____ . *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an* . Vol 11. Lentera Hati, 2002.

_____ . *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an* . Vol 13. Lentera Hati, 2002.

Sudarmanto. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa: Jawa-Indonesia, Indonesia-Jawa*. Semarang: Widya Karya, 2008.

Sukmawati, Dwi Laily. “Inventarisasi Naskah Lama Madura”. *Jurnal Manassa Manuskrip*, Vol . 1, No. 2. 2011.

Suryawinata, Zuchridin. *Terjemahan: Pengantar Teori dan Praktek.* Jakarta: Depdikbud, 1989.

Al-Sya>tir, Muhammad Must}afa.> *Al-Qaul al-Sadi>d fi> Hukm Tarjamat al-Qur’a>n al-Maji>d*. Kairo: *Mat}ba'at Hija>zi>*, 1936.

Syaifuddin dan Muhammad Musadad, “Beberapa Karakteristik Mushaf Al-Qur’an Kuno Situs Girigajah Gresik”. *Jurnal Suhuf*, Vol. 8, No. 1. Juni 2015.

Syamsuddin, Arif. *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*. Jakarta: Gema Insani, 2008.

Al-Thabari, Ibn Jari>r. *Ja>mi’ al-Baya>n ‘an Ta’wi>l a>yi al-Qur’a>n*. Juz 7. Beirut: *Muassasat al-Risa>lah*, 1994.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Utomo, Sutrisno Sastro. *Kamus Indonesia Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015.

W, Ahsin. *Kamus Ibnu al-Qur'an*. Jakarta: Amizah, 2008.

Al-Zarqa>ni>, Muh}ammad 'Abd al-'Az}i>m. *Mana>hil al-'Irfa>n fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n*. Beirut*: Da>r al-Kita>b al-'Arabi>*, 1995.

Zed, Mustika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

Zed, Mustika. *Penelitian Kepustakaan*. Yogyakarta: Buku Obor, 2008.

Zoetmulder, P.J. dan S.O. Robson. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. ter. Darusuprapta Sumatri Suprayitna. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, TT.

Al-Zuh}aili>, Wahbah. *Al-Tafsi>r al-Muni>r fi> al-'Aqidat wa al-Syari>'at wa al-Manhaj*, Jilid 14. Damaskus: *Da>r al-Fikr*, 2009.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id